

Fonetik FONOLOGI



S u r a n a



Penerbit Bintang Surabaya
Anggota IKAPI

FONETIK FONOLOGI

Hak Cipta © 2021

Penulis : Surana
Design Sampul : Tim Penerbit
Layout : Tim Penerbit

Penerbit : Penerbit Bintang Sutabaya
Anggota IKAPI daerah Jawa Timur
No.: 011/JTI/95

Isi : vi, 183 hal



Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Fonetik-fonologi merupakan salah satu bagian yang penting dalam linguistik. Buku fonetik telah banyak ditulis orang. Namun, fonetik-fonologi belum banyak ditulis, apalagi fonetik-fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Buku fonetik-fonologi ini bertujuan untuk membantu penguasaan ilmu bunyi bahasa, terutama bahasa Indonesia dan Jawa. Mengingat penguasaan bunyi bahasa mutlak bagi mahasiswa, peneliti, guru bahasa, dan pemerhati bahasa.

Buku ini dilengkapi dengan gambar, bagan, dan contoh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal itu untuk mempermudah penguasaan bunyi bahasa yang ada. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan perbandingan bunyi bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa guna memperjelas perbedaan yang ada, terutama perbedaan dalam tuturan bunyi.

Buku ini dapat terbit atas bantuan dari berbagai pihak. *Pertama*, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijaya, S.U., M.A., Prof. Dr. Marsono, S.U., dan Prof. Dr. Soepomo Poedjosudarmo yang telah memberikan bimbingan tentang segala sesuatu yang terkait dengan linguistik. *Kedua*, Prof. Dr. Haris Supratno, Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A., Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. Sebagian besar pembahasan buku ini juga mengikuti tulisan beliau khususnya Prof. Dr. Marsono dan Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. tentang fonetik dan fonologi. *Ketiga*, Prof. Dr. MV Roesminingsih, Drs. Sulistyono, M.Pd., Dra. HR. Utami, M., Dr. Sudaryanto. *Keempat*, berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini termasuk anak-anak, istri, keluarga, saudara, sahabat, dan penerbit. Kepada mereka semua,

penulis mengucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis mengakui bahwa tujuan penulisan buku ini utamanya untuk melengkapi dan mempermudah serta memperlancar perkuliahan terutama matakuliah fonetik-fonologi yang penulisampu. Buku ini masih jauh dari sempurna. Kekurangsempurnaan ini hanya bisa disempurnakan dengan saran dan kritik dari para pembaca.

Surabaya, 2015
Penulis,
Surana

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAGIAN FONETIK

BAB I HAKIKAT FONETIK	1
1.1 PENGANTAR	1
1.2 OBJEK FONETIK	2
1.3 PEMBIDANGAN FONETIK	4
1.3.1 FONETIK ORGANIS	4
1.3.2 FONETIK AKUSTIS	6
1.3.3 FONETIK AUDITORIS	8
1.4 PROSES TERJADINYA BUNYI	10
1.5 ALAT UCAP	12
1.6 CARA BEKERJA ALAT UCAP	13
1. Paru-paru	14
2. Pangkal Tenggorok (<i>Larynx</i>)	14
3. Rongga Kerongkongan (<i>Pharynx</i>)	17
4. Langit-langit Lunak (<i>Soft Palate, Velum</i>)	17
5. Langit-langit Keras (<i>Hard Palate, Palatum</i>)	18
6. Gusi Dalam (<i>Alveola, Alveolum</i>)	18
7. Gigi (<i>Teeth, Denta</i>)	19
8. Bibir (<i>Lip, Labia</i>)	19
9. Lidah	20
1.7 KLASIFIKASI BUNYI BAHASA	21

1.7.1	VOKAL, KONSONAN, DAN SEMI-VOKAL	21
1.7.2	NASAL DAN ORAL	22
1.7.3	BUNYI KERAS (<i>FORTES</i>) DAN LUNAK (<i>LENES</i>)	23
1.7.4	BUNYI PANJANG DAN PENDEK	24
1.7.5	BUNYI RANGKAP DAN TUNGGAL	24
1.7.6	BUNYI NYARING DAN TIDAK NYARING	26
1.7.7	BUNYI DENGAN ARUS UDARA EGRESIF DAN BUNYI DENGAN ARUS INGRESIF	29
1.7.8	VOKAL	31
	1. TINGGI RENDAHNYA LIDAH	34
	2. BAGIAN LIDAH YANG BERGERAK	35
	3. STRIKTUR (<i>STRICTURE</i>)	37
	4. BENTUK BIBIR	38
1.7.8.1	MONOFTONG	40
1.7.8.2	DIFTONG	43
	1. DIFTONG NAIK (<i>RISING DIPHTONGS</i>)	44
	2. DIFTONG TURUN (<i>FALLING DIPHTONGS</i>) .	45
	3. DIFTONG MEMUSAT (<i>CENTRING DIPHTONGS</i>)	46
1.7.9	KONSONAN	47
	1. Konsonan Hambat Letup (<i>Stops, Plosives</i>).....	48
	2. Konsonan Nasal (<i>Nasals</i>)	57
	3. Konsonan Paduan (<i>Affricates</i>)	61
	4. Konsonan Sampingan (<i>Laterals</i>)	62
	5. Konsonan Geseran Atau Frikatif (<i>Fricatives, Frictions</i>)	63

6. Konsonan Getar (<i>Trills, Vibrants</i>)	71
7. Konsonan Sentuhan (<i>Tap</i>)	73
8. Konsonan Sentuhan Kuat (<i>Flap</i>)	74
9. Ikhtisar	75
1.8 PENGARUH MEMPENGARUHI BUNYI/ PERUBAHAN BUNYI	77
1. Pengaruh-mempengaruhi Bunyi	77
2. Pengaruh Bunyi Karena Distribusi	80
1.9 TRANSKRIPSI	83
1.10 TRANSLITERASI	84
1.11 SEMI-VOKAL	84
1.12 SUKU KATA	87
1.12.1 Pengertian dan Ruang Lingkupnya	87
1.12.2 Pola Suku Kata Bahasa Indonesia	89
1.12.3 Pola Suku Kata Bahasa Jawa	92
1.13 BUNYI SUPRASEGMENTAL	93
1.13.1 Panjang Atau Kuantitas	93
1.13.2 Nada (<i>Pitch</i>)	95
1.13.3 Tekanan	98
1.13.4 Jeda Atau Persendian (<i>Juncture</i>)	102
1.13.5 Aksen	107
1.13.6 Intonasi	108
1.13.7 Ritme	110
1.14 PROSES FONOLOGI	111
1.14.1 Asimilasi	111
1.14.2 Similitut	115
1.14.3 Disimilasi	116

1.14.4 Elisi	116
1.14.5 Kontraksi	117
1.14.6 Protesis	117
1.14.7 Epentesis	118
1.14.8 Paragog	118
1.14.9 Monoftongisasi	118
1.14.10 Diftongisasi	119
1.14.11 Netralisasi	119
1.14.12 Pelemahan Vokal	119
1.14.13 Metatesis	120
1.14.14 Koartikulasi	120
1.14.15 Labialisasi	120
1.14.16 Palatalisasi	120
1.14.17 Velarisasi	121
1.14.18 Glotalisasi	121
1.14.19 Nasalisasi	121
1.14.20 Aspirasi	121
1.14.21 Pelepasan Bunyi	122
1.14.22 Afrikatisasi	122
BAB II FONETIK DAN FONOLOGI	123
2.1 PERSAMAAN	123
2.2 PERBEDAAN	123
 BAGIAN FONOLOGI	
BAB I PENDAHULUAN	125
1.1 PENGERTIAN DAN HAKIKAT FONOLOGI	125
1.2 BUNYI BAHASA	126

1.3 MANFAAT FONOLOGI	130
1.4 FONEM DAN DISTRIBUSINYA	133
1.4.1 FONEM BAHASA INDONESIA	133
1.4.2 DISTRIBUSI FONEM BAHASA INDONESIA	134
1.4.2.1 DISTRIBUSI FONEM VOKAL	135
1.4.2.1.1 Fonem /a/	135
1.4.2.1.2 Fonem /i/	135
1.4.2.1.3 Fonem /u/	136
1.4.2.1.4 Fonem /e/	136
1.4.2.1.5 Fonem /ə /	137
1.4.2.1.6 Fonem /o/	137
1.4.2.2 DISTRIBUSI FONEM DIFTONG	138
1.4.2.2.1 Fonem /ay/	138
1.4.2.2.2 Fonem /aw/	138
1.4.2.2.3 Fonem /oy/	139
1.4.2.3 DISTRIBUSI FONEM KONSONAN	139
1.4.2.3.1 Fonem /y/	139
1.4.2.3.2 Fonem /w/	139
1.4.2.3.3 Fonem /i/	140
1.4.2.3.4 Fonem /p/	140
1.4.2.3.5 Fonem /b/	141
1.4.2.3.6 Fonem /f/	141
1.4.2.3.7 Fonem /m/	141
1.4.2.3.8 Fonem /t/	142
1.4.2.3.9 Fonem /d/	142
1.4.2.3.10 Fonem /c/	143
1.4.2.3.11 Fonem /j/	143

1.4.2.3.12	Fonem /s/	143
1.4.2.3.13	Fonem /z/	144
1.4.2.3.14	Fonem /r/	144
1.4.2.3.15	Fonem /n/	145
1.4.2.3.16	Fonem /ɲ/	145
1.4.2.3.17	Fonem /ʃ/	145
1.4.2.3.18	Fonem /ʔ/	146
1.4.2.3.19	Fonem /k/	146
1.4.2.3.20	Fonem /g/	147
1.4.2.3.21	Fonem /x/	147
1.4.2.3.22	Fonem /ŋ/	148
1.4.2.3.23	Fonem /h/	148
1.4.3	FONEM BAHASA JAWA	150
1.4.4	DISTRIBUSI FONEM BAHASA JAWA	150
1.4.4.1	DISTRIBUSI FONEM VOKAL	151
1.4.4.1.1	Fonem /a/	151
1.4.4.1.2	Fonem /i/	152
1.4.4.1.3	Fonem /u/	152
1.4.4.1.4	Fonem /e/	153
1.4.4.1.5	Fonem /ə/	153
1.4.4.1.6	Fonem /o/	154
1.4.4.2	DISTRIBUSI FONEM DIFTONG	154
1.4.4.2.1	Fonem /ay/	154
1.4.4.2.2	Fonem /aw/	155
1.4.4.2.3	Fonem /oy/	155
1.4.4.3	DISTRIBUSI FONEM KONSONAN	155
1.4.4.3.1	Fonem /y/	155

1.4.4.3.2 Fonem /w/	156
1.4.4.3.3 Fonem /i/	156
1.4.4.3.4 Fonem /p/	157
1.4.4.3.5 Fonem /b/	157
1.4.4.3.6 Fonem /f/	157
1.4.4.3.7 Fonem /m/	158
1.4.4.3.8 Fonem /t/	158
1.4.4.3.9 Fonem /d/	159
1.4.4.3.10 Fonem /c/	159
1.4.4.3.11 Fonem /j/	159
1.4.4.3.12 Fonem /s/	160
1.4.4.3.13 Fonem /z/	160
1.4.4.3.14 Fonem /r/	160
1.4.4.3.15 Fonem /n/	161
1.4.4.3.16 Fonem /ɲ/	161
1.4.4.3.17 Fonem /ʃ/	162
1.4.4.3.18 Fonem /ʔ/	162
1.4.4.3.19 Fonem /k/	163
1.4.4.3.20 Fonem /g/	163
1.4.4.3.21 Fonem /x/	163
1.4.4.3.22 Fonem /ŋ/	164
1.4.4.3.23 Fonem /h/	164
BAB II FONEMIK	167
2.1 Pengertian dan Hakikat Fonemik	167
2.2 Dasar-dasar Fonemik	168
2.3 Objek Fonemik	169
2.4 Fonemisasi	170

2.4.1 Pasangan Minimal	172
2.4.2 Distribusi Komplementer	173
2.4.3 Variasi Bebas	175
DAFTAR PUSTAKA	179
DAFTAR INDEX	184

Bagian Fonetik

1

HAKIKAT FONETIK

1.1 Pengantar

Fonetik (*phonetics*) ialah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (*langue*) (bandingkan Malmberg, 1963:1; Verhaar, 1977:12; Ramlan, 1982:3 dan Marsono, 1986:1). Kata sifat dari fonetik adalah fonetis (*phonetic*).

Fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran/*parole* (Sudaryanto, 1974:1). Fonetik juga termasuk ilmu interdisipliner.

Fonetik juga diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa; ilmu interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi; fonetik juga diartikan sistem bunyi suatu bahasa (Kridalaksana, 1984:51)

Fonetik mempelajari bunyi seperti perbedaan bunyi vokal depan madya atas tidak bulat [e] dengan vokal depan madya bawah [ɛ] dalam bahasa Indonesia dan Jawa, **emansipasi** dan **elemen**; perbedaan bunyi hambat letup bilabial [b] tak beraspirasi dengan [b^h] beraspirasi dalam bahasa Indonesia dan Jawa, dahulu **bupati** dan **bhupati** perbedaan bunyi hambat letup apiko-palatal tak bersuara [t] dengan hambat letup apiko-alveolar tak bersuara [t̚] dalam bahasa Indonesia dan Bali,

seperti **mati** dan **mutu**; karena bunyi-bunyi itu dalam bahasa-bahasa yang bersangkutan tidak membedakan makna maka diselidiki dalam fonetik. Jadi, dapat diartikan bahwa fonetik ialah ilmu yang menyelidiki dan merumuskan secara teratur dan jelas tentang hal ikhwal bunyi bahasa.

Fonetik terkait dengan satuan bunyi fonem dan fona. Perbedaan keduanya terletak pada ciri fungsionalnya. Fonem merupakan bunyi bahasa yang fungsional, sedangkan fona tidak. Ilmu yang mempelajari fona inilah yang dikenal dengan fonetik.

Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu baru dapat dikatakan bunyi jika dapat diindera oleh indera pendengaran/telinga manusia.

Penyelidikan ilmu fisika menunjukkan bahwa segala bunyi termasuk bunyi bahasa, itu dapat diindera oleh telinga karena sebenarnya bunyi-bunyi tersebut berupa gelombang-gelombang bunyi. Gelombang-gelombang bunyi inilah yang menggetarkan udara di sekitarnya/peristiwanya disebut resonansi hingga menyentuh/menggetarkan gendang telinga. Seluruh aspek tersebut merupakan cakupan bidang fonetik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fonetik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi bahasa itu diproduksi dan bagaimana pembentukannya, berapa frekuensi getaran, intensitas, dan timbre atau warna bunyinya, serta bagaimana bunyi bahasa tersebut dapat diterima oleh telinga manusia .

1.2 Objek Fonetik

Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia banyak variasinya dan tak terbatas. Perubahan posisi alat ucap akan membawa perubahan bunyi yang dihasilkan. Bahkan dari posisi yang samapun bisa pula

dihasilkan bunyi yang berbeda jika cara kerja alat-alat yang lain berbeda. Kenyataan inilah yang menuntut para peneliti bahasa untuk lebih cermat bekerja.

Kesempurnaan pendengaran, kematangan latihan, dan banyaknya pengalaman peneliti, serta kecanggihan alat penyelidikan menentukan kesanggupan menangkap perbedaan-perbedaan bunyi yang sekecil-kecilnya. Dengan demikian, akan semakin banyak tipe-tipe bunyi yang dapat ditangkap dan dicatatnya, sehingga penyelidikan semakin mendekati kesempurnaan.

Sampai saat ini belum ada hasil penelitian fonetik murni yang sempurna. Pengalaman menunjukkan setajam-tajamnya indera pendengaran peneliti, dia tidak pernah sanggup mencatat seluruh tipe bunyi sampai sekecil-kecilnya. Perbedaan bunyi yang sekecil-kecilnya sebagai akibat perubahan sikap, posisi dan cara kerja alat bicara hampir-hampir tidak dapat ditangkap oleh telinga manusia. Alat akustik-elektronikalah barangkali yang sanggup mencatat getaran-getaran bunyi yang ditimbulkan.

Apabila diamati uraian di atas, dapatlah ditunjukkan bahwa objek penelitian fonetik meliputi seluruh tipe dan jenis bunyi bahasa yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran, berbagai posisi, sikap atau cara kerja alat bicara, dan hal-hal yang terlibat di dalamnya, getaran-getaran bunyi yang ditimbulkan, bahkan cara penerimaan getaran-getaran bunyi itu oleh telinga.

Objek fonetik terakhir di atas kenyataannya tidak banyak didukung oleh bidang linguistik. Getaran-getaran bunyi yang merupakan peristiwa alamiah lebih banyak diteliti oleh bidang fisika, sedangkan cara kerja telinga sewaktu menerima getaran-getaran bunyi tersebut cenderung

merupakan telaah bidang kedokteran, khususnya neurologi dan anatomi. oleh karena itu, fonetik merupakan hak milik disipliner.

1.3 Pembidangan Fonetik

Penyelidikan fonetik meliputi terhadap bunyi bahasa dapat dibagi menjadi tiga jenis (Bandingkan Bloch & George L. Trager, 1942:11; Verhaar, 1977:12; Sommerstein, 1977:1, Marsono, 1986:2)

Berdasarkan luasnya cakupan studi fonetik di atas, fonetik dibedakan kedalam tiga jenis, yaitu fonetik organis, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

1.3.1 Fonetik Organik

Fonetik organik/fonetik artikulatoris/fonetik fisiologis) ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa (Gleason, 1955:239—256; Malmberg, 1963:21—28; Mol, 1970: 15—18, Marsono, 1986:2). Bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya.

Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan linguistik sehingga oleh para linguis khususnya para ahli fonetik cenderung dimasukkan ke dalam linguistik fonetik jenis ini akan dibicarakan dalam uraian selanjutnya.

Fonetik jenis ini menitik beratkan telaahan pada proses terjadinya bunyi bahasa oleh organ ucap manusia (*organs of speech*). Karena organ ucap sangat erat hubungannya dengan tubuh manusia sebagai makro, fonetik jenis ini juga berhubungan dengan fisiologi (ilmu tubuh manusia). Tidak ayal lagi, jika fonetik organik disebut juga fonetik fisiologis.

Fonetik jenis ini sering juga disebut sebagai fonetik artikulatoris

karena alat bicara manusia sekarang lebih banyak berfungsi sebagai sistem artikulasi. Berdasarkan penyelidikan antropologi, mulut manusia, sebelum manusia mampu menghasilkan bahasa seperti sekarang ini berfungsi sebagai sistem biologis, terutama sebagai pengangkut beban. Fungsi ini kemudian diambil alih oleh tangan, setelah manusia dapat berjalan tegak. Selanjutnya, mulut yang berfungsi sebagai pengangkut beban lambat laun kehilangan fungsinya semula, kemudian, mulut berfungsi sebagai artikulatoris untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Hal itu terjadi hingga kini.

Seperti yang diterangkan di depan, fonetik organis atau artikulatoris ini menjadi kajian utama linguistik. Mengapa kajian ini lebih banyak diterima dalam bidang linguistik? Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa setiap kajian linguistik harus mempunyai manfaat bagi linguistik/ilmu bahasa itu sendiri; dan kajian fonetik artikulatoris ini paling bermanfaat bagi ilmu bahasa dan paling mudah dilaksanakan.

Di antara ketiga jenis fonetik yang ada (dua di antaranya akan diuraikan lebih lanjut), fonetik ini paling penting karena selain mudah dilaksanakan dan praktis, fonetik ini memberikan data yang dapat diterapkan atau dibuktikan oleh setiap orang. Tentunya orang yang memiliki alat ucap yang sempurna dan memiliki usia produktif/penghasil bunyi bahasa.

Hal yang mendukung kenyataan ini adalah sebagai berikut: (1) hampir seluruh gerakan alat ucap dapat diperiksa mulai dari paru-paru, sekat rongga dada, tenggorokan, lidah, sampai ke bibir, (2) cara kerja alat ucap yang statis (selanjutnya akan diterangkan bahwa sebagiannya termasuk titik artikulator) hampir semua dapat dirasakan, sehingga hampir setiap bunyi bahasa dapat diterangkan bagaimana dihasilkannya dan

bagian-bagian yang mana yang membantu menghasilkan bunyi-bunyi tersebut, (3) istilah-istilah yang digunakan dalam fonetik merupakan istilah yang bersifat memonis, artinya istilah yang dapat mempermudah pengingatan untuk menghafalkannya: istilah bibir, gigi, lidah, langit-langit, anak tekak dalam bahasa Indonesia atau labium, dentum, apek, palatum, uvula, dalam bahasa latin, misalnya sangat mudah diingat dan dipelajari serta merupakan kata-kata yang sering digunakan oleh para linguist (pakar atau ahli bahasa), dan (4) menirukan cara menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang diterangkan dengan istilah-istilah di atas sangatlah mudah, yaitu hanya dengan menggerakkan alat-alat ucap yang dimaksudkan dalam istilah tersebut.

Dalam uraian buku ini, hanya akan diuraikan jenis fonetik artikulatoris ini. Karena itu, cakupan studi fonetik (*fonetik organis*) hanya meliputi (1) alat-alat bicara (*organs of speech*) yang berperan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, (2) cara bekerja alat-alat bicara tersebut (3) cara pembentukan bunyi-bunyi bahasa, (4) klasifikasi bunyi-bunyi bahasa (5) deskripsi (perian) bunyi-bunyi bahasa tersebut transkripsi dan transliterasi. Uraian tentang dua jenis fonetik yang lain, yaitu fonetik akustik dan fonetik auditoris hanya bersifat pengenalan semata.

1.3.2 Fonetik Akustis

Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa dari aspek fisis (Malmberg, 1963:5—20). Bunyi-bunyi diselidiki frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Ilmu yang mempelajari hakikat bunyi dan mengklasifikasikan bunyi berdasarkan hakikat bunyi tersebut. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan fisika dalam laboratorium fonetis, berguna untuk pembuatan telepon, perekaman piringan hitam, perangkat

komunikasi dan sejenisnya.

Fonetik akustik merupakan fonetik yang paling eksak karena didasarkan pada penemuan-penemuan ilmu fisika dan matematika. Bagi pakar bahasa cara ini dianggap kurang praktis, karena selain cara ini sulit diterangkan, juga mereka tidak mempunyai kesempatan yang lebih leluasa untuk mempelajari fisika dan matematika, apalagi, cara ini juga tidak banyak manfaatnya bagi ilmu bahasa. Misalnya oscillograph merupakan alat yang memantulkan getaran-getaran bunyi dan memantulkan kembali bunyi-bunyi itu dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan intensitas getaran bunyi. Alat-alat ini barangkali lebih cocok untuk usaha praktis pengembangan ilmu musik, misalnya perekaman suara di studio musik ataupun ilmu komunikasi yang memanfaatkan getar bunyi. Juga dawai gitar yang menimbulkan resonansi kalau dipetik.

Fonetik akustik ini menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek fisiknya, artinya bunyi-bunyi bahasa itu pada hakikatnya merupakan gelombang-gelombang bunyi. Gelombang-gelombang bunyi ini akan menggetarkan udara di sekitarnya dan terjadilah bunyi bahasa yang didengar oleh telinga. Karena itu, penelitian ini akan melihat bunyi bahasa dari segi berapa besar frekuensinya (jumlah getaran dalam jumlah tertentu; ukuran yang sering digunakan adalah Hertz), amplitudo (lebar getaran atau lama getaran pada waktu tertentu) dan intensitasnya.

Frekuensi ini akan menunjukkan tinggi rendah nada; amplitudo akan menunjukkan rentang waktu (tempo); sedangkan intensitas akan menunjukkan kelantangan (keras lemahnya) suatu bunyi bahasa.

Amran Halim (1984) dalam penelitiannya yang menggunakan alat perekam Ampex 350, menunjukkan ukuran untuk tinggi nada adalah Hertz (Hz), untuk rentang waktu sentisekon (Csk), dan untuk intensitas

digunakan desibel (db). Tinggi nada bervariasi antara 90 Hz - 240 Hz, rentang waktu bergerak antara 8 Csk – 34 Csk, sedangkan intensitas bergerak antara 35-50 db. Bunyi-bunyi yang kontinu.

Manfaat penyelidikan fonetik akustik memang diakui tidak sebanyak manfaat yang diperoleh dalam penyelidikan fonetik organik bagi ilmu bahasa, fonetik ini juga memberikan sumbangan pendapat tentang bunyi-bunyi bahasa manusia. Hasil tersebut adalah (1) bunyi-bunyi alat ucap manusia merupakan satu kontinum dan (2) bunyi bahasa bersifat variabel.

Bunyi bahasa pada dasarnya merupakan suatu kontinum, artinya bahwa bunyi-bunyi bahasa itu tidak pernah berdiri sendiri. Bunyi-bunyi tersebut selalu dipengaruhi oleh bunyi yang lain karena dalam pelaksanaan bahasa, bunyi tersebut sebagai makro segmen (perpaduan antara bunyi-bunyi yang mikro). Karena bunyi bahasa merupakan suatu kontinum, sebuah bunyi akan bervariasi yang berbeda jika dipengaruhi oleh bunyi yang berbeda. Variasi inilah yang dikenal sebagai alofon.

Bunyi bahasa yang sama ternyata bisa dihasilkan dengan cara yang berbeda, walaupun diucapkan oleh orang yang sama, apalagi diucapkan oleh orang yang berbeda. Bukti-bukti ini hanya dapat dilihat secara cermat melalui alat elektronik pencatat di atas. Kenyataan inilah yang mendukung suatu simpulan bahwa bunyi bahasa itu bersifat variabel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibayangkan berapa banyak jumlah bunyi bahasa yang dapat dihasilkan alat ucap manusia. Tentunya jumlahnya tidak terhingga. Demikian juga variasinya tidak terbatas.

1.3.3 Fonetik Auditoris

Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara (Bronstein & Beatrice F.

Jacoby, 1967:70—72). Bidang fonetik jenis ini cenderung dimasukkan ke dalam neurologi dan fisiologi dalam ilmu kedokteran.

Jenis fonetik yang paling tidak mendapat perhatian adalah jenis fonetik auditoris. Fonetik ini menekankan pada cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga. Jika kedua fonetik terdahulu sudah mantap kedudukannya, artinya sampai sekarang masih tetap dianalisis, fonetik auditoris ini baru dalam tingkat eksperimen.

Penyelidikan ini lebih banyak dilakukan pada ilmu kedokteran, khususnya neurologi di fisiologi. Secara praktis, kesan yang ditangkap oleh telinga manusia tentang bunyi bahasa itu adalah "enak" dan "tidak enak" nya bunyi bahasa itu didengar oleh telinga atau "jelas" dan "tidak jelas" atau sejenisnya. Kenyataan ini seolah-olah meletakkan penyelidikan (*studi*) ini sebagai suatu ilmu belaka dan hampir-hampir tidak mungkin disusun dalam suatu sistem. Data yang objektif tidak dapat diperoleh secara praktis dan kesimpang siuran data tersebut masih dirasakan. Untuk itu fonetik jenis ini sekedar untuk melengkapi uraian yang ada dalam buku ini.

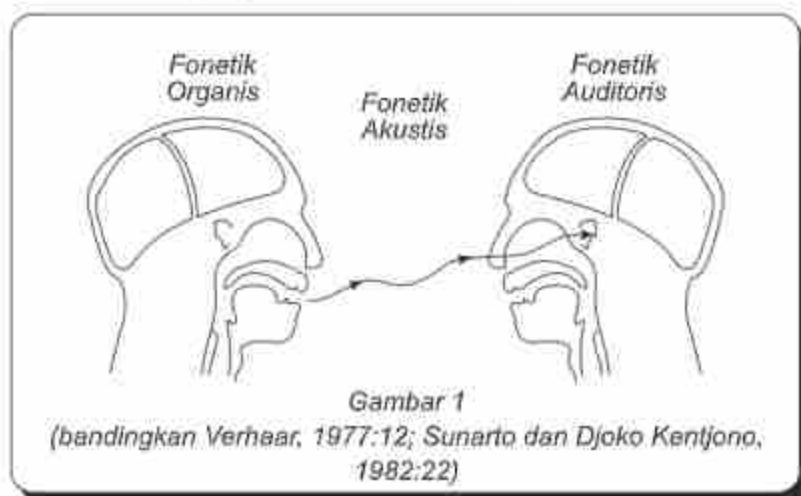
Indera pendengaran manusia yang terdiri atas daun telinga selaput gendang, tulang martil, landasan, sangurdi, rumah siput, dll (secara rinci dapat diamati pada Gambar 3 di bawah ini) dihubungkan oleh syaraf yang menuju ke otak.

Bunyi bahasa yang berupa gelombang-gelombang bunyi itu menggetarkan selaput gendang yang dilanjutkan oleh tulang martil, landasan, dan sanggurdi menuju rumah siput. Pada rumah siput ini terdapat ujung-ujung syaraf pendengar. Oleh saraf inilah rangsangan itu disalurkan ke otak.

Otak manusia biasanya dibagi menjadi dua: bagian kanan, yang

disebut hemisfir kanan dan bagian kiri, yang disebut hemisfir kiri. Hemisfir kanan tidak ada bagian yang dipakai untuk pembentukan ide. Pada hemisfir ini digunakan untuk mengontrol kesadaran letak tubuh dan anggota tubuh lainnya serta konsepsi tentang ruang. Pada hemisfir kiri terdapat bagian-bagian yang berhubungan dengan bahasa, yang disebut daerah pendengaran bahasa (*auditory speech area*).

Gambar dari ketiga jenis fonetik itu seperti di bawah.



1.4 Proses Terjadinya Bunyi

Proses terjadinya bunyi bahasa memerlukan energi. Energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa berasal dari paru paru. Udara dihisap ke dalam paru paru dan dihembuskan keluar bersamaan saat bernafas. Udara yang dihembuskan dan dihisap untuk sebagian kecil sebagai pemroduksi bunyi bahasa itu kemudian mendapatkan hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara. Hal itu menyebabkan terjadinya bunyi bahasa.

Proses terjadinya bunyi bahasa itu melalui beberapa tempat. Tempat atau alat bicara yang dilewati: batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut rongga hidung; atau baik rongga hidung

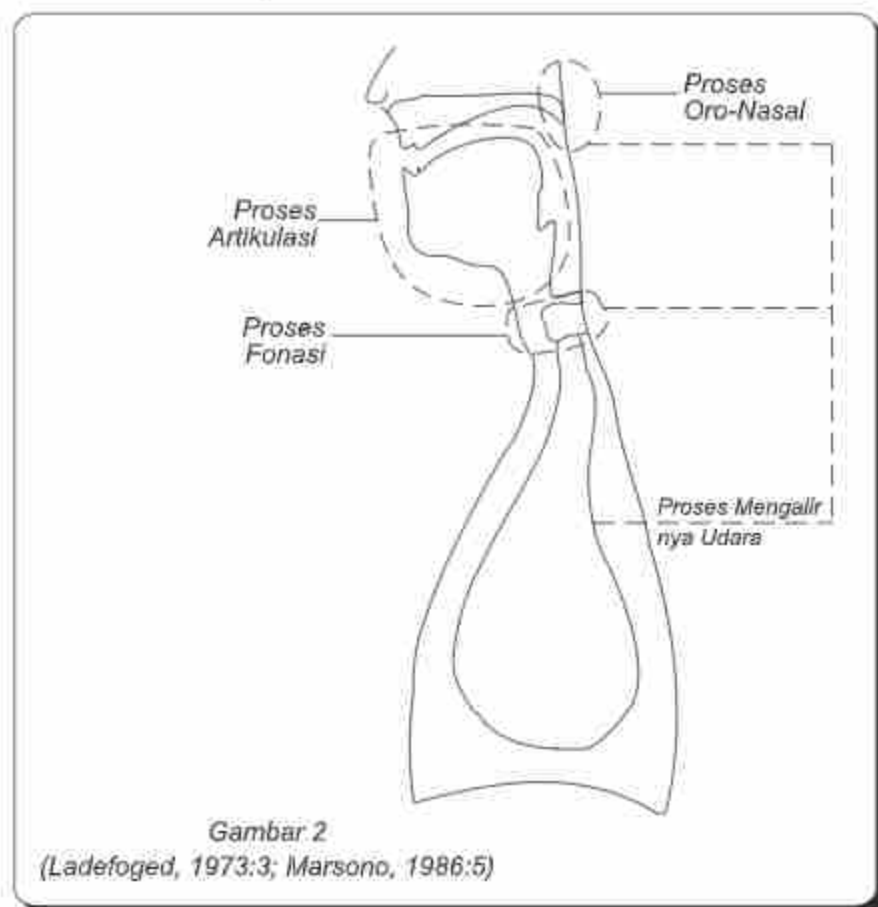
bersama dengan alat yang lain.

Pada waktu udara mengalir keluar pita suara dalam keadaan terbuka. Jika udara tidak mengalami hambatan pada alat bicara maka bunyi bahasa tidak akan terjadi, seperti dalam bernafas (bandingkan Pike, 1947:3—4; Lapoliwa, 1981:5; Marsono, 1986:4).

Proses terjadinya bunyi bahasa secara garis besar harus melalui empat tahap, yaitu:

1. Proses mengalirnya udara
2. Proses fonasi
3. Proses artikulasi
4. Proses oro-nasal (Ladefoged, 1973: 2—3).

Gambar berikut menunjukkan hal ini.



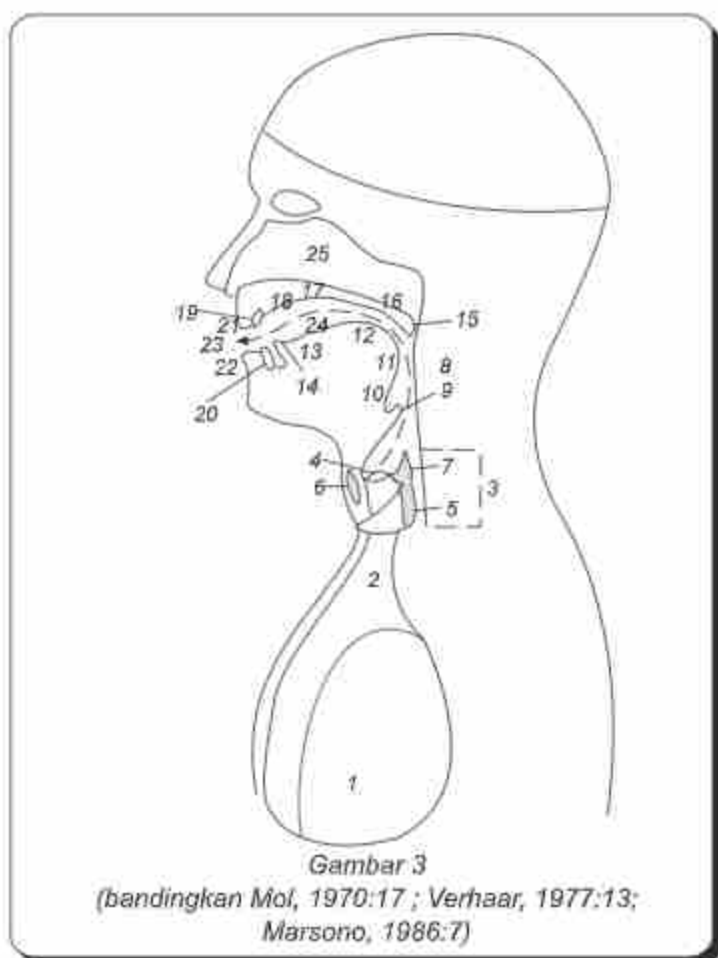
1.5 Alat Ucap

Bunyi bahasa dapat terjadi jika udara mengalami suatu hambatan pada alat-alat bicara. Bagian-bagian tubuh yang ikut menentukan pembentukan bunyi baik langsung maupun tidak langsung bahasa itu ialah alat-alat ucap seperti di bawah:

1. Paru-paru (*lung*).
2. Batang tenggorok (*trachea*).
3. Pangkal tenggorok (*larynx*).
4. Pita-pita suara (*vocal cords*).
5. Krikoid (*cricoid*).
6. Tiroid (*thyroid*) atau lekum.
7. Aritenoid (*arythenoids*).
8. Dinding rongga kerongkongan (*wall of pharynx*).
9. Epiglotis (*epiglottis*).
10. Akar lidah (*root of the tongue*).
11. Punggung lidah, lidah belakang, pangkal lidah (*hump, back of tongue, dorsum*).
12. Tengah lidah (*middle of the tongue, medium*).
13. Daun lidah (*blade of the tongue, lamina*).
14. Ujung lidah (*tip of the tongue, apex*).
15. Anak tekak (*uvula*).
16. Langit-langit lunak (*soft palate, velum*).
17. Langit-langit keras (*hard palate, palatum*).
18. Gusi dalam, gusi belakang, ceruk gigi, lengkung kaki gigi (*alveola, alveolum*).
19. Gigi atas (*upper teeth, denta*).
20. Gigi bawah (*lower teeth, denta*).

21. Bibir atas (*upper lip, labia*).
22. Bibir bawah (*lower lip, labia*).
23. Mulut (*mouth*).
24. Rongga mulut (*oral cavity, mouth cavity*).
25. Rongga hidung (*nose cavity, nasal cavity*).

Gambar masing-masing alat bicara itu seperti terlihat dalam Gambar 3 berikut.



1.6 Cara Bekerja Alat Ucap

Berikut diuraikan berbagai alat ucap/alat bicara. Uraian ini hanya secara garis besar, meliputi fungsi dan cara bekerja alat-alat bicara itu.

1. Paru-paru

Fungsi utama paru-paru adalah untuk bernafas. Bernafas pada dasarnya ialah mengalirkan udara ke dalam paru-paru. Proses ini disebut mengambil nafas. Proses ini disertai pengeluaran udara yang telah kotor keluar; proses ini disebut menghembuskan nafas.

Udara luar yang mengandung O_2 atau zat pembakar akan mengalir ke paru-paru jika tekanan udara luar lebih besar daripada tekanan udara dalam paru-paru. Berkurangnya tekanan udara dalam paru-paru karena adanya pembesaran ruangan, begitu pula sebaliknya.

Udara akan mengalir dari paru-paru keluar apabila tekanan udara yang ada dalam paru-paru lebih besar daripada tekanan udara yang ada di luar, sehingga memungkinkan CO_2 atau zat asam arang mengalir ke luar.

Selama manusia masih hidup, proses mengembang dengan pembesaran ruangan paru-paru dan mengempis dengan pengecilan ruangan paru-paru-nya merupakan pekerjaan paru-paru yang dikerjakan oleh otot-otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada berjalan terus secara teratur. Arus udara yang dari paru-paru inilah yang menjadi sumber syarat mutlak terjadinya bunyi (bandingkan Pike, 1947:3; Malmberg, 1963:21—22).

2. Pangkal Tenggorok (*Larynx*)

Pangkal tenggorok atau laring (*larynx*) adalah rongga pada ujung pipa pernafasan. Rongga ini terdiri dari empat komponen, yaitu: tulang rawan krikoid, dua tulang rawan aritenoid, sepasang pita suara, dan tulang rawan tiroid (Malmberg, 1963:22; Lapoliwa, 1981:8).

Tulang rawan krikoid berbentuk seperti lingkaran sebagai tumpuannya

terletak di belakang. Dua tulang rawan aritenoid bentuknya kecil seperti piramid terletak di atas tulang rawan krikoid. Sistem otot aritenoid dapat bergerak mengatur gerakan pada sepasang pita suara. Pita suara bagian muka terkait pada tulang rawan tifoid, sedang bagian belakang pada tulang rawan aritenoid.

Sepasang pita suara dapat membuka lebar, membuka, menutup, dan menutup rapat. Fungsi utama pita suara ini adalah sebagai pintu klep yang mengatur pengawasan arus udara antara paru-paru dengan mulut atau hidung. Tulang rawan tiroid atau lekum yang dapat dilihat berbentuk menonjol pada kaum laki-laki sebenarnya tidak begitu mempunyai peranan yang berarti dalam pembentukan bunyi bahasa. Gambar 4 berikut akan memperjelas uraian ini.

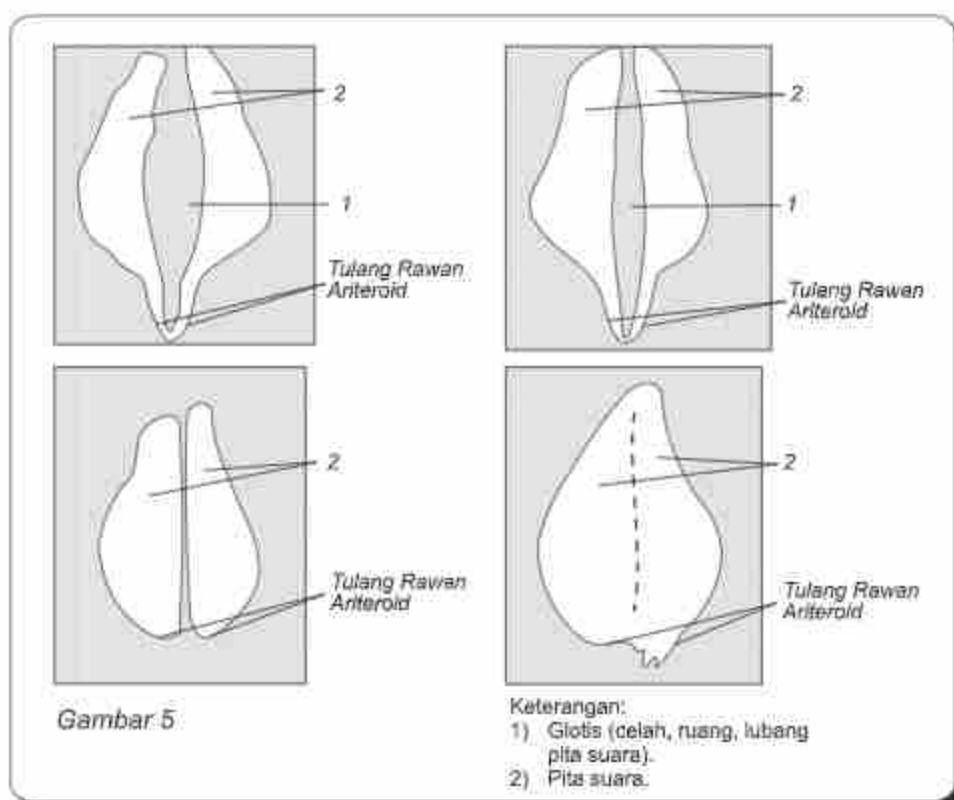
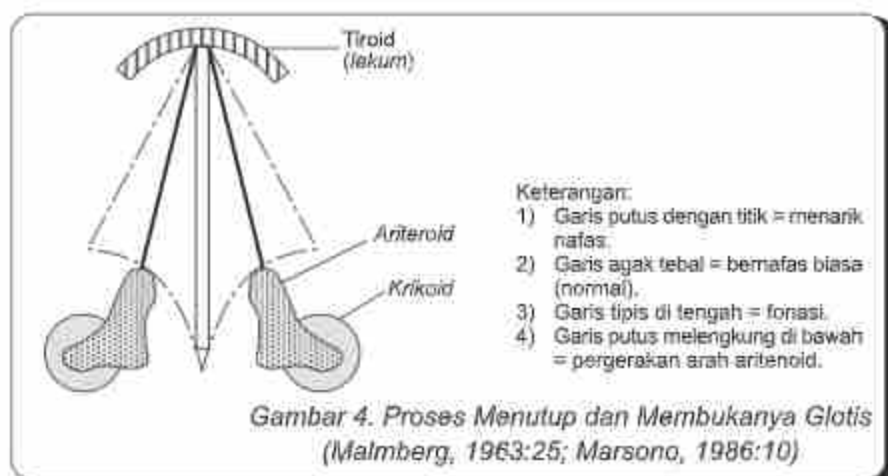
Dengan peristiwa membuka dan menutupnya pita suara, maka terbentuklah suatu celah atau ruang di antara sepasang pita suara. Celah itu disebut glotis.

Sehubungan dengan terjadinya bunyi dan pernafasan maka glotis biasa dibedakan atas empat posisi, yaitu dalam keadaan: terbuka lebar, terbuka, tertutup, dan tertutup rapat. Glotis dalam keadaan terbuka lebar terjadi bila kita bernafas secara normal. Glotis dalam keadaan terbuka dalam menghasilkan bunyi feak bersuara; sedang dalam keadaan tertutup, sehingga memungkinkan arus udara yang mengalir menggetarkan pita suara, pada waktu menghasilkan bunyi bersuara. Proses menggetarnya pita suara itu sendiri disebut fonasi (*phonation*) (Malmberg, 1963: 23—25; Ladefoged, 1973:7—22). Yang terakhir, keadaannya tertutup rapat, yaitu dalam menghasilkan bunyi hamzah.

Gambar 5 di bawah kiranya dapat memperjelas uraian ini.

Epiglottis atau katup pangkal tenggorok terletak pada pintu masuk

pangkal tenggorok berfungsi untuk melindungi masuknya makanan atau minuman ke batang tenggorok. Pada waktu kita menelan makanan atau minuman epiglottis menutup batang tenggorok, sehingga makanan atau minuman tidak masuk ke saluran itu. Dalam pembentukan bunyi bahasa epiglottis ini tidak mempunyai peranan apa-apa.



3. Rongga Kerongkongan (*Pharynx*)

Rongga kerongkongan atau faring (*pharynx*) ialah rongga yang terletak di antara pangkal tenggorok dengan rongga mulut dari rongga hidung.

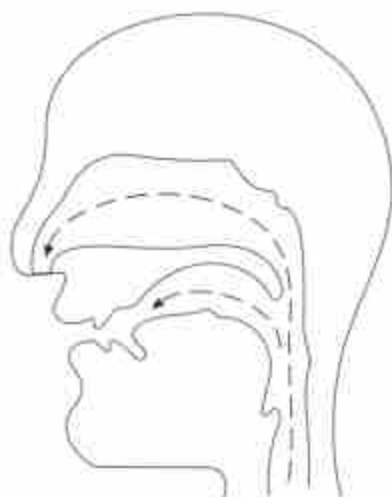
Bunyi yang dihasilkan merupakan bunyi. Fungsi utamanya adalah sebagai saluran makanan dan minuman. Dalam pembentukan bunyi bahasa peranannya terutama hanyalah sebagai tabung udara yang akan ikut bergetar bila pita suara bergetar. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh faring disebut bunyi faringal (Bloch & George L. Trager, 1942:16).

4. Langit-langit Lunak (*Soft Palate, Velum*)

Langit-langit lunak (*velum*) beserta bagian ujungnya yang disebut anak tekak (*uvula*) dapat turun naik sedemikian rupa.

Alat ucap ini menghasilkan bunyi velar?. Dalam keadaan bernafas normal maka langit-langit lunak beserta ujung anak tekak menurun, sehingga udara dapat keluar masuk melalui rongga hidung. Demikian pula pada waktu terbentuknya bunyi nasal.

Dalam kebanyakan pembentukan bunyi bahasa, yaitu bunyi non-nasal, atau pada waktu kita menguap, langit-langit lunak beserta anak tekaknya terangkat ke atas menutup rongga hidung. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh langit-langit lunak ini disebut bunyi velar. Dalam pembentukan bunyi ia sebagai artikulator pasif (dasar atau basis artikulasi), sedangkan artikulator (aktif)-nya ialah pangkal lidah. Bunyi yang dibentuk oleh pangkal lidah (*dorsum*) disebut dorsal (Bloch & George L. Trager, 1942:16). Gabungan keduanya menjadi dorso-velar. Untuk bunyi yang dihasilkan dengan hambatan anak tekak (*uvula*) disebut uvular. Gambar 6 di atas menunjukkan langit-langit lunak beserta anak tekaknya dalam keadaan menurun.



Gambar 6. Langit-langit Lunak Beserta Anak Tekak Menurun
(bandingkan O'Connor, 1970:22)

5. Langit-langit Keras (*Hard Palate, Palatum*)

Langit-langit keras merupakan susunan bertulang. Pada bagian depan mulai langit-langit melengkung cekung ke atas dan bagian belakang berakhir dengan bagian yang terasa lunak bila diraba.

Dalam pembentukan bunyi bahasa langit-langit keras ini sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah atau tengah lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit keras (*palatum*) disebut palatal (Bloch & George L. Trager, 1942:15). Bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah (*apex*) disebut apikal; dan bunyi yang dihasilkan dengan hambatan tengah lidah (*medium*) disebut medial. Gabungan yang pertama menjadi apiko-palatal, sedangkan gabungan yang kedua menjadi medio-palatal.

6. Gusi Dalam (*Alveola, Alveolum*)

Gusi dalam (gusi belakang, ceruk gigi, lengkung kaki gigi, lekuk gigi)

adalah bagian gusi tempat letak akar gigi depan atas bagian belakang, terletak tepat di atas serta di belakang gigi yang melengkung ke dalam menghadap lidah. Dalam pembentukan bunyi bahasa gusi ini sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gusi (*alveola, alveolum*) disebut alveolar. Sehingga bunyi yang dihasilkan dengan hambatan ujung lidah dengan gusi disebut bunyi apiko-alveolar. Selain itu, dapat juga gusi bekerja sama dengan daun lidah sebagai artikulator aktifnya. Bunyi yang dihasilkan oleh daun lidah (*lamina*) disebut laminal. Gabungan dari keduanya menjadi bunyi lamino-alveolar.

7. Gigi (*Teeth, Denta, Dentis*)

Gigi terbagi menjadi dua, yaitu gigi bawah dan atas. Walaupun gigi bawah dapat digerakkan ke bawah dan ke atas namun dalam pembentukan bunyi bahasa tidak banyak berperanan, hanya bersifat membantu saja.

Yang berfungsi penuh sebagai artikulator atau dasar artikulasi adalah gigi atas bekerja sama dengan bibir bawah atau ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gigi (*denta*) disebut dental. Bunyi yang dihasilkan oleh bibir (*labia*) disebut labial. Bunyi yang dihasilkan oleh hambatan gigi atas dengan bibir bawah disebut labio-dental, dan yang dihasilkan oleh hambatan gigi atas dengan ujung lidah disebut apiko-dental. Fungsi pokok gigi untuk mengunyah.

8. Bibir (*Lip, Labia*)

Bibir terbagi menjadi dua, yaitu bibir bawah dan atas. Fungsi pokok kedua bibir adalah sebagai pintu penjaga rongga mulut. Dalam pembentukan bunyi bahasa bibir adalah sebagai artikulator pasif bekerja

sama dengan bibir bawah sebagai artikulator aktifnya. Dapat juga bibir bawah sebagai artikulator aktif itu bekerja sama dengan gigi atas, hasilnya ialah bunyi labio-dental.

9. Lidah

Fungsi pokok lidah adalah sebagai alat perasa, dan untuk memindahkan makanan yang akan atau sedang dikunyah. Dalam pembentukan bunyi bahasa lidah sebagai artikulator aktif mempunyai peranan yang amat penting. Lidah dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu: akar lidah (*root*), pangkal lidah (*dorsum*), tengah lidah (*medium*), daun lidah (*lamina*), dan ujung lidah (*apex*).

Akar lidah bekerja sama dengan rongga kerongkongan menghasilkan bunyi radiko-faringal. Pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak menghasilkan bunyi dorso-velar. Tengah lidah bekerja sama dengan langit-langit keras menghasilkan bunyi medio-palatal. Ujung lidah bekerja sama dengan langit-langit keras menghasilkan bunyi apiko-palatal. Selain ini ujung lidah dapat pula bekerja sama dengan gusi dan gigi atas. Yang pertama menghasilkan bunyi apiko-alveolar, sedangkan yang kedua menghasilkan bunyi apiko-dental.

1.7 Klasifikasi Bunyi Bahasa

Bunyi-bunyi bahasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1.7.1 Vokal, Konsonan, dan Semi-vokal

Pada dasarnya bunyi bahasa dibedakan atas: vokal, konsonan, dan semi-vokal (bandingkan Jones, 1958:12 dan Marsono, 1986:16). Pembedaan ini didasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi)

pada alat bicara.

Bunyi disebut vokal, bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Hambatan yang hanya terjadi pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi (Verhaar, 1977:17).

Mengingat vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara bergetar. Glotis dalam keadaan tertutup, tetapi tidak rapat sekali. Dengan demikian semua vokal adalah bunyi bersuara.

Bunyi konsonan diproduksi dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara, jika hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah bunyi konsonan bersuara. Jika artikulasi itu tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka, maka bunyi yang dihasilkan adalah konsonan tak bersuara.

Semi-vokal merupakan bunyi yang secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni, maka bunyi-bunyi itu disebut semi-vokal atau semi-konsonan. Namun istilah semi-konsonan jarang dipakai.

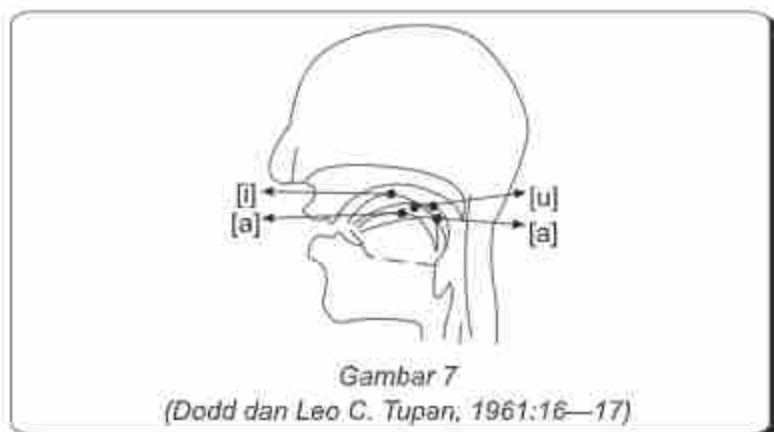
Bunyi [w] bilabial, [w] labio-dental, masing-masing tempat artikulasinya adalah bibir atas dengan bibir bawah dan gigi atas dengan bibir bawah. Cara terbentuknya jika dibandingkan dengan vokal [u], sebagai vokal yang dihasilkan dengan posisi bibir tertutup bulat; kedua [w] ini cara terbentuknya terjadi dengan pembentangan serta penutupan sedikit dari posisi bibir yang tertutup bulat itu. Pembentangan bibir itu tidak sampai terbentang lebar sehingga yang terjadi adalah bunyi [i], dan penutupan bibir itu pun tidak sampai tertutup sama sekali sehingga yang terjadi adalah bunyi konsonan, misalnya [p, b, f, v]. Bunyi [y] medio-palatal

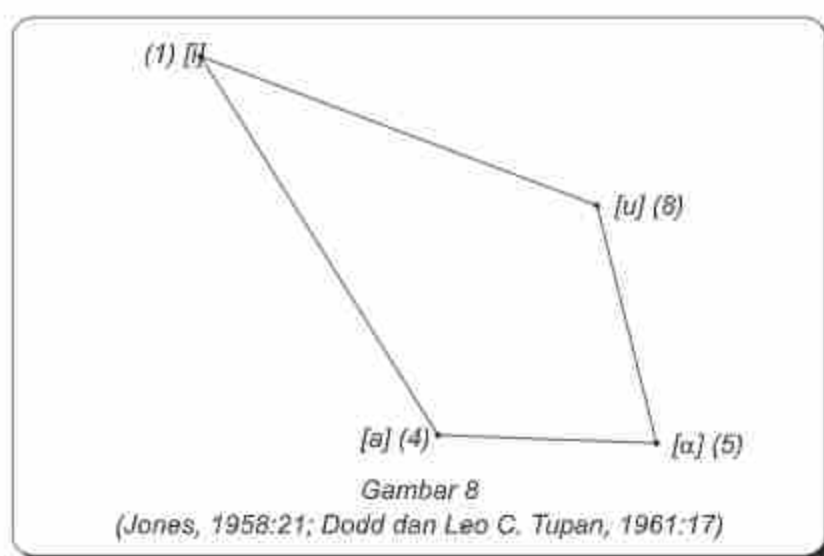
bunyi. Rangka gambar itu dapat dipakai sebagai acuan perbandingan dalam deskripsi vokal semesta bahasa di dunia.

Vokal-vokal kardinal itu dalam Abjad Fonetik Internasional (*International Phonetics Associations*) diberi lambang [i, e, ε, a, α, ɔ, o, u] dan diberi nomor urut dari 1 sampai 8. Parameter penentuan vokal-vokal kardinal itu ditentukan oleh keadaan posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, struktur, dan bentuk bibir.

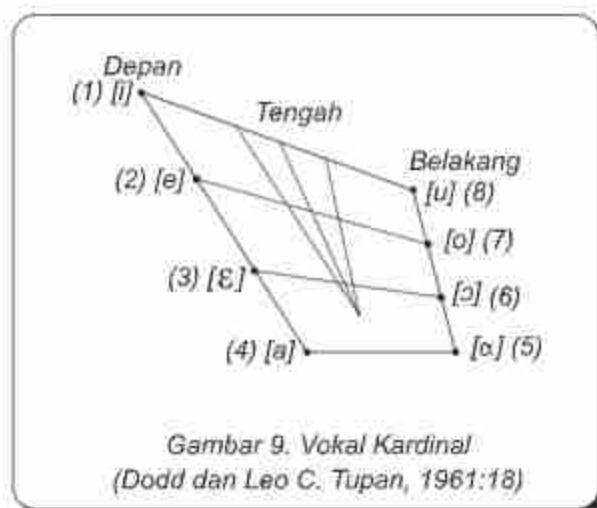
Kedudukan lidah dalam mengucapkan vokal kardinal [i, a, α, u] (no. 1, 4, 5, dan 8) telah ditentukan dengan menggunakan pemotretan sinar X, sehingga dapat diketahui titik tertinggi letak ketinggian lidah yang melengkung. Gambar 7 di bawah kiranya dapat memperjelas hal ini.

Titik tertinggi keempat vokal kardinal dalam Gambar 7 itu jika dihubungkan maka terjadilah Gambar 8 seperti di bawahnya. Garis segi empat trapesium itu merupakan batas kemungkinan gerak lidah dalam pengucapan vokal. Vokal [i] (no. 1) diucapkan dengan meninggikan lidah depan setinggi mungkin tanpa menyebabkan terjadinya konsonan geseran. Vokal [a] (no. 4) diucapkan dengan merendahkan lidah depan (ujung lidah) seren-dah mungkin. Vokal [α] (no. 5) diucapkan dengan merendahkan pangkal lidah dibawah mungkin. Vokal [u] (no. 8) diucapkan dengan menaikkan pangkal lidah setinggi mungkin.



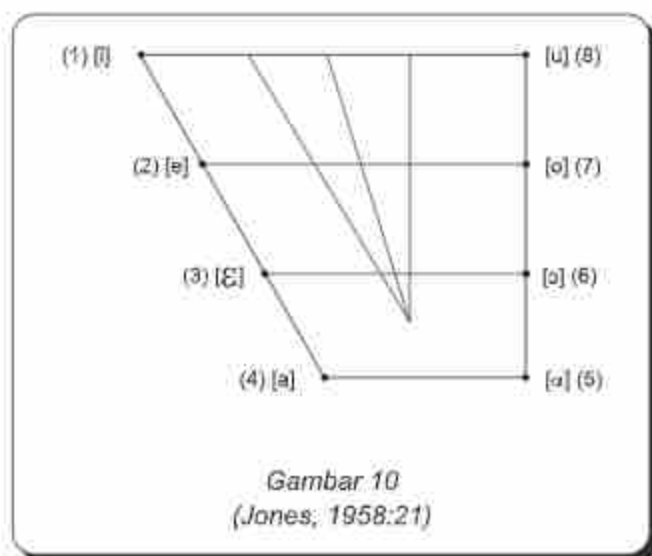


Vokal [e] dan [ɛ] (no. 2 dan 3) diucapkan dengan lidah depan terletak di antara [i] dan [a]. Dalam Gambar diletakkan pada garis yang menghubungkan vokal [i] dan [a]. Vokal [o] dan [ɔ] (no. 7 dan 6) diucapkan dengan posisi pangkal lidah di antara [u] dan [ɑ]. Dalam Gambar diletakkan di antara garis yang menghubungkan kedua vokal [u] dan [ɑ] tersebut. Kedelapan vokal kardinal itu dapat dilihat dalam Gambar 9 berikut.



Dalam praktik kerangka vokal seperti dalam Gambar 9 biasanya disederhanakan menjadi seperti dalam Gambar 10 di bawah. Penyederhanaan menjadi seperti dalam Gambar 10 telah disepakati bersama oleh para ahli fonetik, sehingga Gambar trapesiumnya tidak terlalu miring karena garis yang menghubungkan [i]—[u] dengan garis yang menghubungkan [a]—[ɑ] dibuat sejajar.

Berdasarkan uraian di atas maka vokal dapat diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur, dan bentuk bibir.



1) Tinggi Rendahnya Lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah maka vokal dapat dibagi atas:

- a. Vokal tinggi, misalnya: [i, u].
- b. Vokal madya, misalnya: [e, ɛ, ə, o, ɔ].
- c. Vokal rendah, misalnya: [a, ɶ].

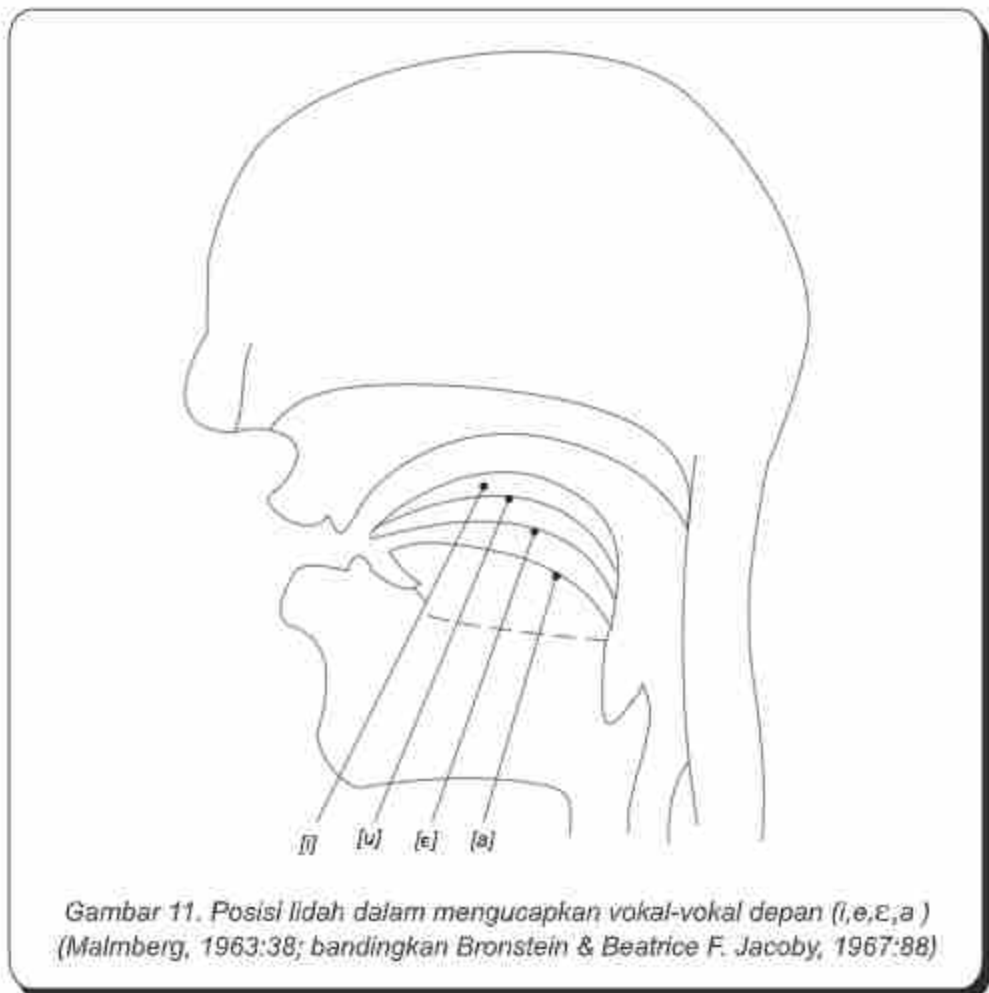
Realisasinya dapat dilihat dalam gambar 11, 12, dan 13 di bawah

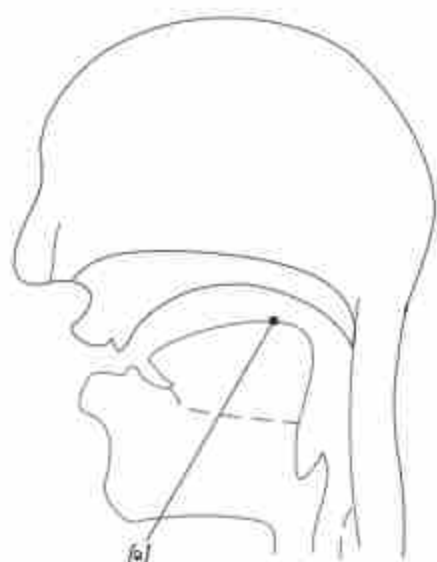
2) Bagian Lidah yang Bergerak

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak vokal dapat dibedakan menjadi:

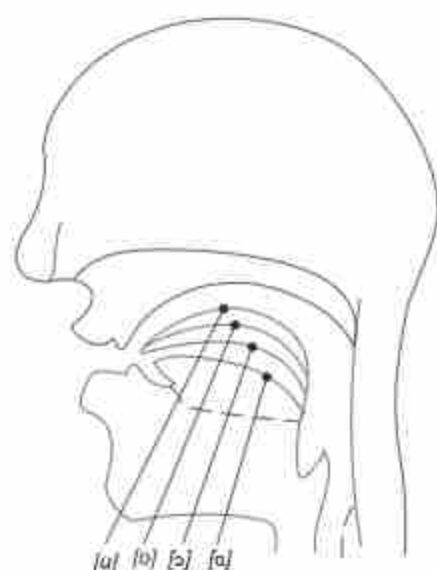
- Vokal depan, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan; misalnya: [i, e, ε, a].
- Vokal tengah, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan lidah bagian tengah; misalnya: [ə].
- Vokal belakang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah), misalnya: [u, o, ə].

Gambar 11, 12, dan 13 kiranya dapat memperjelas hal itu.





Gambar 12. Posisi Lidah dalam Mengucapkan Vokal Tengah [ə]



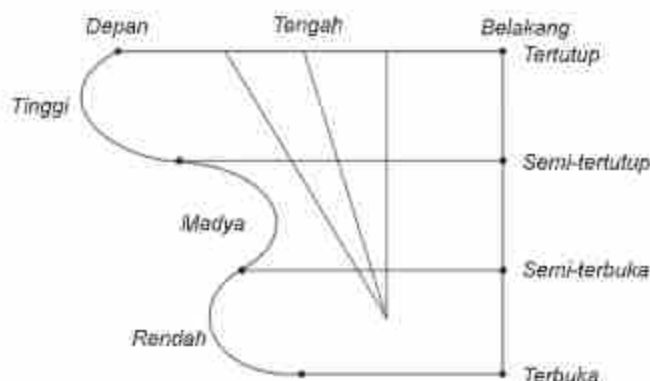
Gambar 13. Posisi Lidah dalam Mengucapkan Vokal-vokal Belakang: [u, ʊ, ɔ, ɑ]
(Malmberg, 1963:38)

3) Striktur (*Stricture*)

Striktur ialah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif (Lapoliwa, 1981: 18). Karena vokal tidak ada artikulasi, maka Striktur untuk vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Menurut strikturnya maka vokal dapat dibedakan atas:

- a. Vokal tertutup (*close vowels*), yaitu vokal yang diproduksi dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas .vokal. Vokal tertutup ini dapat digambarkan terletak pada garis yang menghubungkan antara [i] dengan [u]. Jadi vokal [i] dan [u] menurut strikturnya merupakan vokal tertutup.
- b. Vokal semi-tertutup (*half-close*), yaitu vokal yang diproduksi dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah, terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal [e] dengan [o]. Dengan demikian vokal [e] dan [o] adalah semi-tertutup.
- c. Vokal semi-terbuka (*half-open*), yaitu vokal yang diproduksi dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga diatas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup. Letaknya pada garis yang menghubungkan vokal [ɛ] dengan [ɔ], dan dengan demikian kedua vokal itu adalah semi-terbuka menurut strikturnya.
- d. Vokal terbuka (*open vowels*), yaitu vokal yang diproduksi dengan lidah dalam posisi serendah mungkin. kira-kira pada garis yang menghubungkan antara vokal [a] dengan [ɔ], dan dengan demikian kedua vokal itu termasuk vokal terbuka.

Posisi tinggi rendahnya lidah, keadaan lidah mana yang bergerak dan strikturnya secara ringkas dapat dilihat dalam Gambar 14 berikut.



Gambar 14

(bandingkan Jones, 1958:15; Dodd dan Leo C. Tupan, 1961:19)

4) Bentuk Bibir

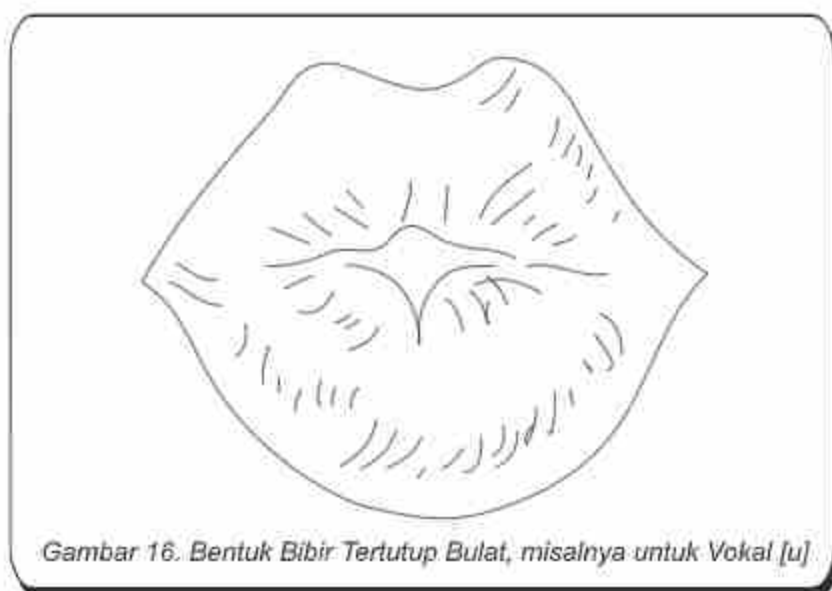
Berdasarkan bentuk bibir waktu vokal diucapkan (Jones, 1958:16), maka vokal dapat dibedakan atas:

- a. Vokal bulat (*rounded vowels*), yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Bentuk bibir bulat bisa terbuka atau tertutup. Jika terbuka maka vokal itu diucapkan dengan posisi bibir terbuka bulat (*open-rounded*). Misalnya, seperti vokal [ɔ] dalam Gambar 15 berikut.

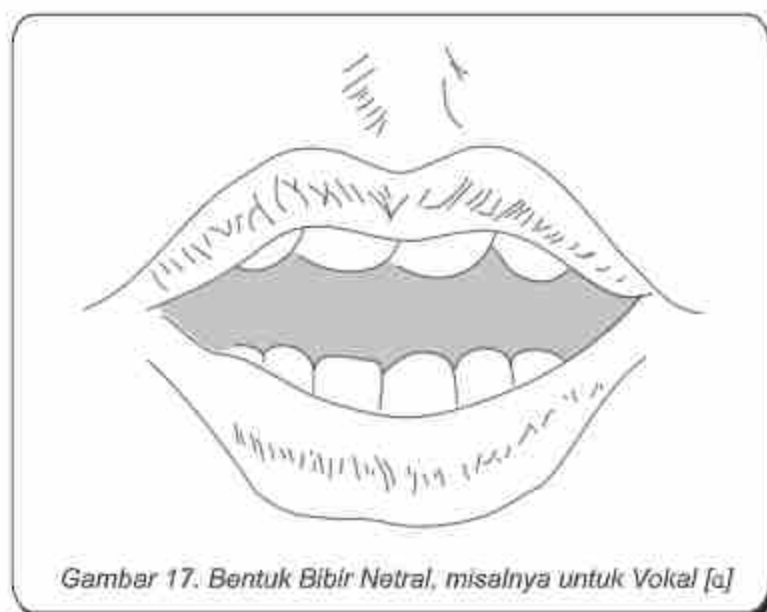


Gambar 15

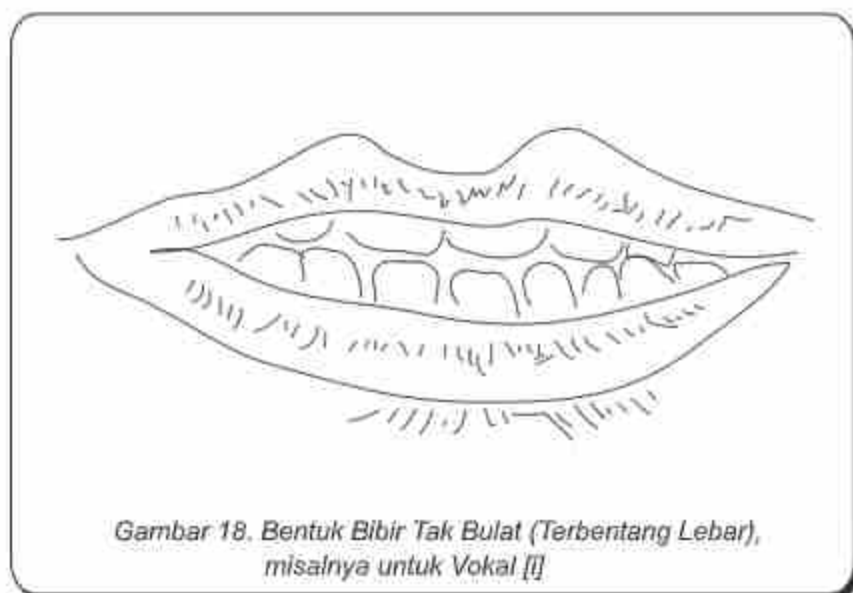
Jika tertutup maka vokal itu diucapkan dengan posisi bentuk bibir tertutup bulat, misalnya untuk vokal: [o, u]. Gambar 16 berikut bentuk bibir dalam mengucapkan vokal [u].



b. Vokal netral (*neutral vowels*), yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir dalam posisi netral, dalam arti tidak bulat tetapi juga tidak terbentuk lebar. Misalnya, seperti vokal [a] dalam Gambar 17 berikut.



- c. Vokal tak bulat (*unrounded vowels*), yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar. Misalnya, vokal: [i, e, ə, ε, a]. Bentuk bibir terbentang lebar seperti dalam Gambar 18 berikut.



Dari uraian tentang posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah mana yang bergerak dan bentuk bibir di atas, akhirnya dapat pula dibuat Gambar vokal yang lebih sederhana lagi, seperti dalam Gambar 19 berikut. Keadaan striktur disertakan pula dalam Gambar tersebut (bandingkan Marsono, 1986:35).

	Depan	Tengah	Belakang		Striktur
	Tak Bulat	Tak Bulat	Bulat	Netral	
Tinggi	i		U		Tertutup
Madya	e		o		Semi Tertutup
	ε		ɔ		Semi Terbuka
Rendah	a			ɑ	Terbuka

Tabel 4

1.7.8.1 Monoftong

Monoftong atau vokal murni (*pure vowel/s*) ialah bunyi vokal tunggal yang

terbentuk dengan kualitas alat bicara (lidah) tidak berubah dari awal hingga akhir artikulasinya dalam sebuah suku kata (Bandingkan Kridalaksana, 1982: 109). Secara praktis monoftong atau vokal tunggal biasa hanya disebut dengan istilah vokal saja. Dalam arti bahwa yang dimaksud dengan istilah vokal adalah vokal tunggal, sedangkan diftong adalah vokal rangkap. Berikut akan diuraikan monoftong dalam bahasa Indonesia dan Jawa.

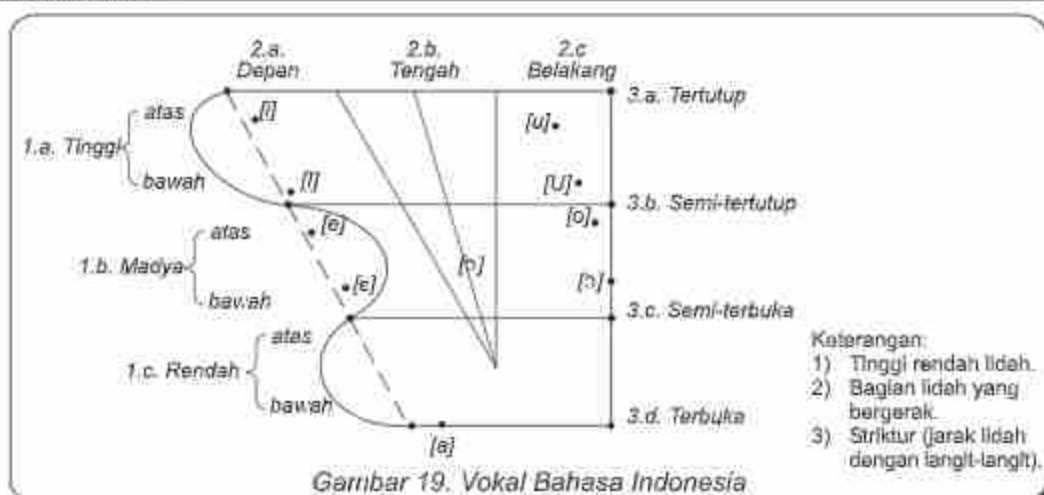
1. Vokal Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia mempunyai sepuluh vokal (Soebardi, 1973:5—8; Marsono, 1986:). Berdasarkan klasifikasi vokal pada bagian di atas, maka dapatlah disebutkan secara lebih terperinci bahwa kesepuluh vokal tunggal atau monoftong itu adalah seperti terlihat dalam Tabel 5 berikut.

No	Vokal	Tinggi Rendah Lidah	Gerak Lidah Bagian	Struktur	Bentuk Bibir	Contoh Kata
1	i	Tinggi Atas	Depan	Tertutup	Tak Bulat	<i>ini, ibu, kita, cari</i>
2	ɪ	Tinggi Bawah	Depan	Semi Tertutup	Tak Bulat	<i>pinggir, kerikil, kelingking</i>
3	e	Madya Atas	Depan	Semi Tertutup	Tak Bulat	<i>ekor, eja, enak</i>
4	ɛ	Madya Bawah	Depan	Semi Terbuka	Tak Bulat	<i>nenek, leher, geleng, dendeng</i>
5	a	Rendah Bawah	Depan	Terbuka	Tak Bulat	<i>ada, apa, pada</i>
6	ə	Madya	Tengah	Semi Terbuka	Tak Bulat	<i>emas, elang, sela, iseng</i>
7	ɔ	Madya Bawah	Belakang	Semi Terbuka	Bulat	<i>otot, tokoh, dorong, roti</i>
8	o	Madya Atas	Belakang	Semi Tertutup	Bulat	<i>Oto, toko, kado, prangko</i>
9	U	Tinggi Bawah	Belakang	Semi Tertutup	Bulat	<i>ukur, urus, turun</i>
10	u	Tinggi Atas	Belakang	Tertutup	Bulat	<i>udara, utara, bulan, paku</i>

Tabel 5

Gambarnya pun dapat dibuat seperti dalam Gambar 19 berikut.



2. Vokal Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu terutama bagi penduduk di propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di luar kedua daerah ini di mana ada etnis Jawa tinggal, di antaranya di daerah antara Bekasi—Cirebon, di sebagian propinsi yang menjadi tujuan transmigrasi seperti, Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Tenggara, Sulawesi Selatan, bahkan di luar Indonesia yaitu di Suriname dan Malaysia, bahasa Jawa juga terpakai (Team Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1976:4).

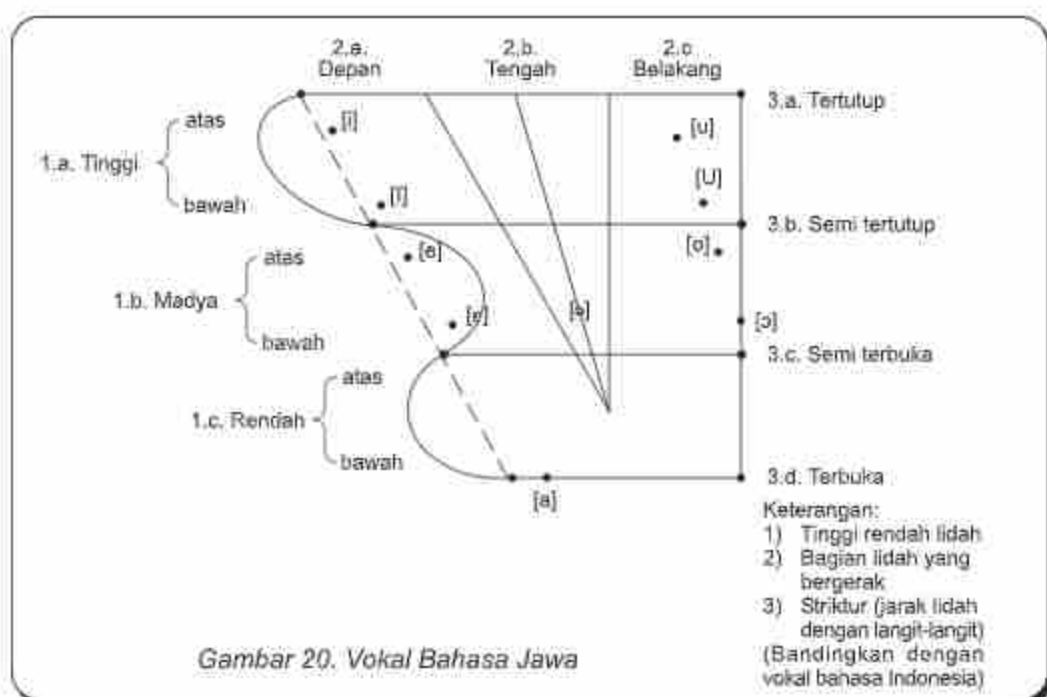
Jumlah vokal bahasa Jawa tidak sama dengan jumlah vokal dalam bahasa Indonesia, Jumlah vokal bahasa Jawa ada sebelas: [i, ɪ, e, ɛ, a, ʌ, o, ɔ, U, u]. Contoh vokal atau monoftong itu dalam kata terdapat pada Tabel 6 di bawah.

No	Vokal	Tinggi Rendah Lidah	Gerak Lidah Bagian	Striktur	Bentuk Bibir	Contoh Kata
1	i	Tinggi Atas	Depan	Tertutup	Tak Bulat	iki 'ini', i'ga 'tulang rusuk', cilik 'kecil'
2	ɪ	Tinggi Bawah	Depan	Tertutup	Tak Bulat	kulit 'kulit', sakit 'sakit', arit 'sabit'
3	e	Madya Atas	Depan	Semi-tertutup	Tak Bulat	eling 'ingat', esuk 'pagi', pete 'petai'

4	ɛ	Madya Atas	Depan	Semi Tertutup	Tak Bulat	edi 'elok', lepen 'sungai', lengket 'lekat'
5	a	Rendah Bawah	Depan	Terbuka	Tak Bulat	ora 'tidak', dadi 'jadi', anyar 'baru'
6	ə	Madya	Tengah	Semi Terbuka	Tak Bulat	edol 'jual', elas 'butir', kerep 'kerap'
7	ɔ	Madya Bawah	Belakang	Semi Terbuka	Bulat	obor 'suluh', amot 'muat', cor 'tuang'
8	o	Madya Atas	Belakang	Semi Tertutup	Bulat	obah 'gerak', loro 'dua', kono 'sana'
9	U	Tinggi Bawah	Belakang	Semi Tertutup	Bulat	bagus 'tampai', lurus 'cedok', kapuk 'kapuk'
10	u	Tinggi Atas	Belakang	Tertutup	Bulat	upa 'butir nasi', gulu 'leher', guru 'guru'

Tabel 6

Gambarnya dapat dibuat seperti dalam Gambar 20 berikut.



1.7.8.2 Diftong

Telah disebutkan di atas bahwa ciri diftong ialah waktu diucapkan

posisi lidah yang satu dengan yang lain saling berbeda. Perbedaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya atau jarak lidah dengan langit-langit. Berdasarkan hal di atas maka diftong kemudian diklasifikasikan.

Klasifikasi diftong dengan contoh dalam bahasa Indonesia, akan diuraikan di bawah.

1. Diftong Naik (*Rising Diphtongs*)

Diftong naik (*rising diphtongs*) apabila vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada yang pertama. Karena lidah semakin menaik, dengan demikian strikturnya semakin tertutup, sehingga diftong ini juga dapat disebut diftong menutup (*closing diphtongs*). Berikut akan diuraikan diftong naik dalam bahasa Indonesia dan Jawa.

a. Diftong Naik Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai tiga jenis diftong naik (bandingkan Soebardi, 1973:8—9), yaitu:

- 1) Diftong naik-menutup-maju [ai], misalnya dalam: *pakai, lalai, pandai, nilai, tupai, sampai*.
- 2) Diftong naik-menutup-maju [oi], misalnya dalam: *amboi, sepoi-sepoi*.
- 3) Diftong naik-menutup-mundur [au], misalnya dalam: *saudara, saudagar, lampau, surau, pulau, kacau*.

Gambarnya dapat dilihat seperti dalam Gambar 21 di bawah.

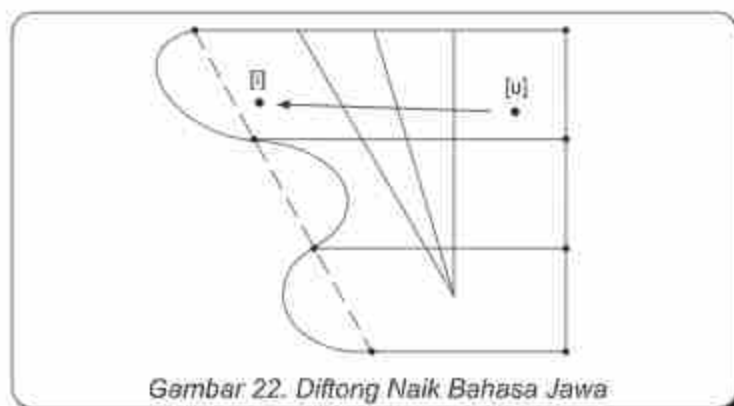
Dalam bahasa Indonesia hanya ada diftong naik saja, sedangkan diftong turun tidak ada.



b. Diftong Naik Bahasa Jawa

Terdapat satu jenis diftong naik pada kata-kata afektif atau kata-kata yang bernilai kadar rasa dalam bahasa Jawa (Bandingkan Sudaryanto dkk., 1982:25 dan 28), yaitu diftong naik-menutup-maju (ui], misalnya dalam kata: *uijo* 'sangat hijau', *uireng* 'sangat hitam', *culik* 'sangat kecil'.

Gambarnya dapat dilihat seperti dalam Gambar 22 di bawah ini.



Selain diftong naik, dalam bahasa Jawa terdapat juga diftong turun.

2. Diftong Turun (*Falling Diphtongs*)

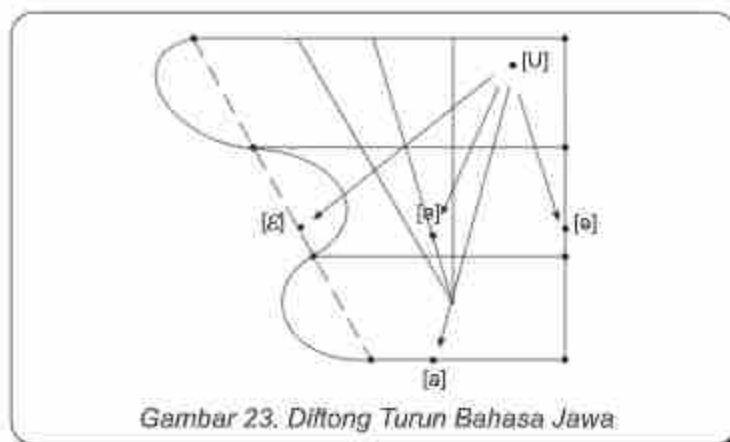
Diftong turun (*falling diphtongs*) ialah jika justru posisi

lidah yang kedua diucapkan lebih rendah dari yang pertama. Berikut akan diuraikan diftong turun dalam bahasa Jawa.

Diftong yang menurut sebagian ahli hanya terbatas pada kata-kata afektif atau kata-kata yang bernilai kadar rasa saja (bandingkan Sudaryanto dkk., 1982:24—28), tetapi didapati pula diftong turun, selain diftong naik dalam bahasa Jawa didapat juga empat jenis diftong turun, yaitu:

- 1) Diftong turun-membuka-maju [ua], misalnya dalam: *muarem* 'sangat puas', *uadoh* 'sangat jauh', *uanteng* 'sangat tenang'.
- 2) Diftong turun-membuka-maju [u], misalnya dalam: *uelek* 'sangat jelek', *uentheng* 'sangat ringan', *ngueyel* 'sangat tetap mempertahankan pendapatnya sendiri'
- 3) Diftong turun-membuka-mundur [uɔ], misalnya dalam: *luora* 'sangat sakit', *duawa* 'sangat panjang'.
- 4) Diftong turun-membuka-memusat [uə], misalnya dalam: *uempuk* 'sangat lunak', *guedhe* 'sangat besar', *luemu* 'sangat gemuk'.

Gambarnya dapat dilihat seperti dalam Gambar 23 di bawah.

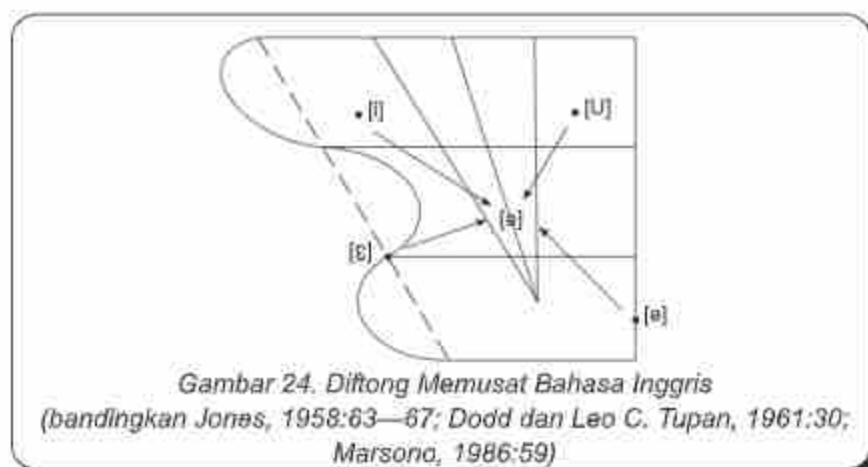


Gambar 23. Diftong Turun Bahasa Jawa

3. Diftong Memusat (*Centring Diphthongs*)

Diftong memusat ini ditemui dalam bahasa Inggris. Vokal kedua untuk diftong turun dalam bahasa Inggris di atas adalah [ə]. Karena dalam

bahasa ini, selain diftong naik seperti diuraikan di atas, masih terdapat juga diftong naik lain, yaitu yang vokal keduanya dengan [ə], maka kedua diftong (turun dan naik) yang vokal keduanya dengan [ə] itu, yang diucapkan dengan menggerakkan lidah ke vokal tengah sentral, diftong ini disebut diftong memusat (*centring diphthongs*). Setidak-tidaknya ada dua jenis diftong naik memusat, yaitu diftong naik-menutup-memusat [ɔə] (misalnya dalam *more* [mɔə], *floor* [flɔə]) dan [ɛə] (misalnya dalam *there* [ðɛə]). Gambar 24 berikut kiranya dapat memperjelas hal itu (bandingkan Marsono, 1986:58).



1.7.9 Konsonan

Klasifikasi konsonan berbeda dengan klasifikasi vokal. Klasifikasi konsonan tidak diperlukan prinsip-prinsip bunyi kardinal. Karena secara fisiologis antara konsonan satu dengan yang lain lebih mudah dibedakan daripada vokal-vokal. Secara praktis biasanya konsonan dibedakan menurut:

- a. Cara dihambat (cara artikulasi).
- b. Tempat hambatan (tempat artikulasi).
- c. Hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau

hubungan antara artikulator aktif dengan pasif (striktur).

d. Bergetar tidaknya pita suara.

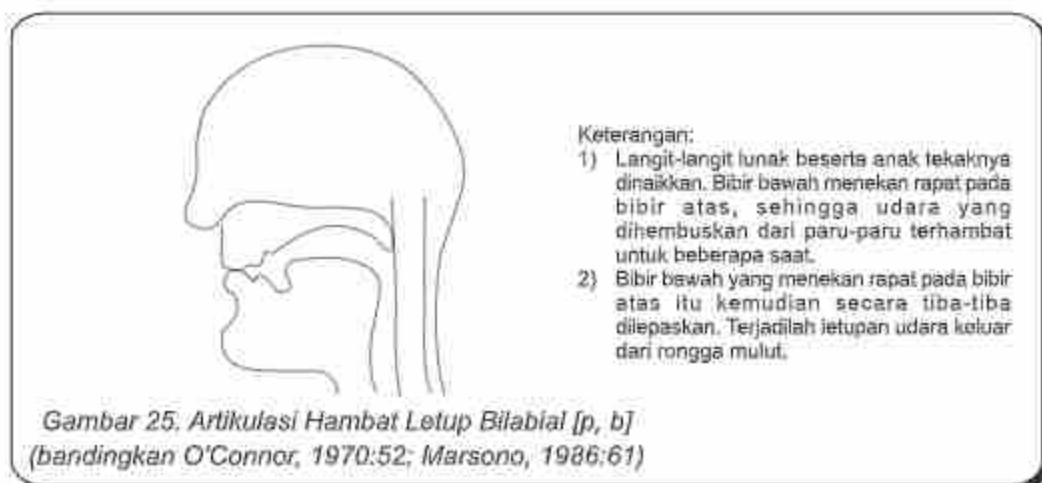
Lebih jauh sering dilengkapi pula dengan arah arus udara dan mekanisme waktu konsonan-konsonan itu diucapkan. Uraian klasifikasi konsonan berdasarkan empat kriteria itu dengan contoh dalam bahasa Indonesia dan Jawa), dan Inggris adalah seperti di bawah.

1. Konsonan Hambat Letup (*Stops, Plosives*)

Konsonan hambat letup ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Jadi, strikturnya rapat kemudian dilepaskan tiba-tiba. Striktur rapat yang pertama disebut hambatan, sedangkan striktur pelepasan yang kedua disebut letupan. Menurut tempat hambatannya (artikulasinya) konsonan ini dapat diperinci lagi menjadi:

a. Konsonan Hambat Letup Bilabial

Konsonan hambat letup bilabial terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, seperti bunyi: [p, b]. Gambar 25 berikut memperlihatkan hal itu.



Perbedaan di antara keduanya ialah [p] sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan [b] adalah lunak bersuara.

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
<i>pita</i>	<i>pipa</i> 'pipa'
<i>baru</i>	<i>bapak</i> 'ayah'
<i>apa</i>	<i>upa</i> 'butir nasi'
<i>abu</i>	<i>sabar</i> 'sabar'
<i>telap</i>	<i>tetep</i> 'tetap'

Tabel 7

Bunyi [p] dalam bahasa Indonesia dan Jawa yang berdistribusi pada awal serta tengah adalah hambat letup, yaitu proses penghambatan arus udara terjadi lebih dahulu baru kemudian diletupkan. Hal yang sama juga untuk [b] yang hanya bisa berdistribusi pada awal atau tengah saja; sedangkan [p] pada akhir kata dalam kelima bahasa ini justru terjadi sebaliknya, yaitu letup hambat, letupan terjadi lebih dahulu baru kemudian hambatan, atau sering dikatakan bahwa hambatannya tidak dilepaskan.

Bunyi [b] dalam bahasa Indonesia dan Jawa baku tidak dapat pada akhir kata. Kata-kata pungut yang masuk dalam bahasa Indonesia dan Nusantara (misalnya Jawa) yang biasanya juga ditulis dengan huruf *b* dalam bahasa-bahasa ini, misalnya *sebab*, *jawab*, dan sebagainya, huruf *b* itu diucapkan sebagai [p]. Demikian pula jika ada [b] dalam dialek Jawa (misalnya dialek Jawa Banyumas dan Tegal) pada akhir kata, [b] itu cenderung diucapkan sebagai [p].

Bunyi [p] dalam bahasa Indonesia dan Jawa diucapkan tanpa aspirasi. Bunyi [p] dalam bahasa Inggris diucapkan dengan aspirasi lebih-lebih bila pada awal kata serta langsung diikuti oleh vokal keras bertekanan. Jadi, tulisan fonetis untuk *pool* adalah [p^hu:l] dan *pan* adalah [p^hæn]. Bunyi [b] bahasa Jawa diucapkan beraspirasi (bandingkan Kiliaan,

2

FONETIK DAN FONOLOGI

2.1 Persamaan

Persamaan antara fonetik dan fonologi, yakni kedua ilmu ini sama-sama menyelidiki bunyi bahasa.

2.2 Perbedaan

Fonetik merupakan ilmu bunyi yang tanpa memperdulikan fungsi bunyi sebagai pembeda makna, sedangkan fonologi merupakan ilmu bunyi yang distingtif atau mementingkan perbedaan makna.

Hal ikhwal seperti contoh berikut yang dipelajari dalam fonetik dan fonologi.

- 1) sama tulisan/transkripsi ortografisnya tetapi berbeda bunyi atau pengucapannya
sapu, sada
paing, inggih
bengkel, bengkong
buntel, sabun
kondhang, dakkon
- 2) sama bunyi atau pengucapannya tetapi berbeda tulisan/transkripsi ortografisnya
topi, tapa

Bagian Fonologi

1.1 Pengertian

Manusia, sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi dengan sesamanya. Keperluan berkomunikasi ini terasa begitu penting bagi kehidupan manusia. Sejak lahir hingga meninggal dunia manusia berkomunikasi. Sejak bangun tidur hingga menjelang tidur manusia selalu berhubungan dengan yang lain.

Agar komunikasi itu terjadi dengan baik, kedua belah pihak memerlukan bahasa yang bisa dipahami bersama. Wujud bahasa yang utama adalah berupa bunyi. Bunyi-bunyi itu disebut bunyi bahasa jika dihasilkan oleh alat bicara manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunyi bahasa itu sebagai alat pelaksanaan bahasa.

Di dalam penyelidikan, bunyi-bunyi bahasa itu banyak ragamnya. Karena itu, bunyi-bunyi tersebut diklasifikasikan ke dalam klasifikasi tertentu. Ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi bahasa serta merumuskannya secara teratur dan sistematis tersebut dinamakan fonologi (phone=bunyi; logos = ilmu).

Istilah fonologi di Indonesia menunjuk pada pengertian studi bunyi bahasa secara umum sebab fonologi masih dibagi lagi kedalam dua bidang telaahan, yakni fonemik dan fonetik.

Fonemik menitik beratkan perhatiannya kepada ciri fungsional, yakni berfungsi membedakan arti, sedangkan fonetik tidak memasalahkan arti sama sekali. Di Amerika istilah fonologi menunjuk pada pengertian studi bunyi bahasa menurut fungsinya. Jadi, fonologi sama dengan fonomik.

Sebagai bidang linguistik (ilmu bahasa), fonemik dan fonetik secara praktis sulit dipisahkan. Karena itu setiap pembicaraan mengenai fonemik tidak bisa terlepas dari fonetik ; demikianjuga sebaliknya. Namun, bagi kepentingan penelitian, keduanya harus dibatasi karena keduanya memiliki objek penelitian yang bisa dibedakan.

Sajian terinci fonemik dan fonetik akan dapat diikuti pada bab berikutnya.

1.2 Bunyi Bahasa

Dalam fonologi bunyi bahasa (fon) dibedakan kedalam dua macam, yakni fonem dan fona. Perbedaan ini didasarkan atas ciri fungsional bunyi bahasa itu sendiri jika dikaitkan dengan telaah fonemik dan fonetik.

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa fonemik merupakan telaah bunyi bahasa yang mendasarkan kepada ciri fungsional. Ciri fungsional bunyi bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bahwa itu berfungsi membedakan makna. Bunyi bahasa yang demikian itu disebut fonem.

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata kita dan kota. Kedua kata ini masing-masing terdiri atas bunyi bahasa [k], [i], [t], [a] dan [k], [o], [t], [a]. Jika diamati lebih teliti, diantara keduanya terdapat satu bunyi bahasa yang berbeda pada urutan yang sama, yaitu /i/ pada kita dan /o/ pada kota, sedangkan bunyi bahasa yang lain sama, yakni [k], [t], dan [a]. perbedaan satu bunyi bahasa tersebut pada masing-masing gugusan bunyi (kata) ternyata membawa perbedaan arti. Pasangan kata yang

demikian itu (kita dengan kota) disebut pasangan minimal (*minimal pairs*) atau disebut juga perbedaan minimal (*minimal differences*).

Dalam pasangan minimal seperti diatas segera dapat diketahui adanya satu bunyi bahasa yang berbeda. Melalui pasangn minimal inilah dapat diuji bahwa benarkah suatu bunyi bahasa itu termasuk fonem atau tidak. Jika terdapat perbedaan arti kata dalam suatu pasangan minimal, jelaslah, bunyi-bunyi bahasa yang berbeda itu termasuk fonem.

Dari contoh diatas diketahui bahwa, /i/ dan /o/ masing-masing adalah fonem yang berbeda. Lalu, bunyi bahasa [k], [t] dan [o] itu masing-masing juga termasuk fonemkah atau tidak? Untuk mengetahui lebih lanjut kedudukan bunyi-bunyi bahasa di atas diperlukan pasangan minimal yang lain. Dari pasangan kata kita dengan pita, antara akal dengan asal, ataupun antara kapak dengan bapakterlihat bahwa /k/, /p/, /k/, /s/, /k/, /b/ termasuk fonem. Sekarang telah jelas bahwa bunyi bahasa [k] termasuk fonim. Bunyi bahasa [t] dan [a] bisa dibuktikan sebagai fonem dengan pasangan kata antara mata dengan masa dan antara mata dengan mati. Dengan pembuktian-pembuktian di atas jelaslah bahwa kata kita maupun kata masing-masing terdiri atas empat fonem. Bunyi bahasa [k], [i], [t], dan [a] pada kita masing-masing merupakan bunyi bahasa yang paling kecil sebab tidak mungkin lagi dipisah-pisahkan. Bunyi bahasa yang terkecil yang mempunyai fungsi membedakan arti inilah yang disebut fonem. Untuk membuktikan adanya fonim /d/ dan /g/ dalam bahasa Inggris dibutuhkan pasangan kata bad dengan bag, misalnya:

Peristiwa lain pernah terdengar seseorang mengucapkan kata kota berbeda dengan seorang yang lain. Seseorang mengucapkan kata dengan /o/ seperti /o/ pada toko ; ada pula yang mengucapkannya dengan /o/ seperti /o/ pada tokoh. Kedua ucapan di atas jika dituliskan secara fonetis

terlihat sebagai [kota] dan [kɔta]. Perbedaan kedua bunyi bahasa tersebut ternyata tidak menyebabkan perbedaan arti. Bunyi bahasa yang demikian ini hanyalah merupakan variasi. Seluruh bunyi bahasa, termasuk variannya merupakan fona.

Baik kota diucapkan sebagai /kota/ maupun sebagai /kɔta/ keduanya tetap berbeda arti dengan kita. Dalam peristiwa pengucapan bahasa seperti di atas, /ɔ/ dianggap sebagai variasi bunyi bahasa saja terhadap /o/. Karena itulah, keduanya dianggap satu fonim. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulannya bahwa jumlah fona akan lebih banyak dari pada jumlah fonimnya. Hal ini terjadi karena adanya banyak variasi pengucapan, yang tentu saja amat tergantung kepada pendengaran kemampuan alat bicara seseorang. Sebuah fonem vokal, /i/, misalnya, bahkan memiliki variasi lebih dari sembilan macam. Hal ini dapat diketahui dengan alat elektronis pencatat bunyi bahasa yang disebut oscillograf dan spektograf.

Fonetik harus mengungkapkan seluruh kemungkinan tipe fona dalam suatu bahasa. Karena itu, setiap perbedaan ucapan walaupun tidak membawa pengaruh perbedaan arti, tetap harus dicatat oleh fonetik. Untuk keperluan pencatatan tiap-tiap tipe fona itu diperlukan tanda-tanda tertentu sebanyak fona yang ada dalam suatu bahasa. Dengan memperhatikan hal ini tentunya disadari bahwa jumlah abjad latin yang dikenal sekarang ini tidak akan mencukupi kebutuhan. Karena itulah diperlukan penciptaan lambang-lambang/tanda-tanda baru disamping yang telah ada ataupun dengan memberikan tanda tertentu yang diletakkan di atas atau dibawah abjad yang telah ada. Tanda-tanda tertentu yang diletakkan di atas atau dibawah abjad itu dikenal sebagai tanda diakritik. Namun, jumlah tanda-tanda baru yang diperlukan untuk pencatatan fona

amat terbatas sehingga tidak mungkin akan mencukupi usaha pencatatan setiap ucapan yang ada dalam suatu bahasa. Jika diusahakan untuk mencatat setiap tipe fona, bisa dibayangkan betapa banyak jumlah tanda-tanda fonetis yang ada, yang tentunya bisa disadari betapa sulitnya sulitnya mempelajari hal ini.

Block dan Trager berhasil mencatat lebih kurang 42 fona vokal dan 88 fona konsonan dalam bahasa Inggris-Amerika. Dalam bahasa yang lain jumlah itu berbeda bergantung kepada ciri khas bahasa yang diteliti, juga ketajaman dan ketelitian peneliti serta alat dan teknik penelitiannya.

Dalam bahasa Indonesia, penelitian yang demikian belumlah memadai seperti yang dikehendaki oleh ilmu itu sendiri karena penelitian penelitian yang demikian itu belum memperhatikan seluruh fona dalam Bahasa Indonesia. Bunyi [a] dalam suku kata sa pada asa seharusnya berbeda dengan bunyi /a/ dalam suku kata sam pada asam: /i/ pada bali berbeda dengan /i/ pada balik; /u/ dalam suku kata ru pada buru berbeda dengan /u/ dalam suku kata rung pada burung: /e/ dalam suku kata reng pada kelereng berbeda dengan /e/ pada desa.

Berdasarkan hal di atas, paling tidak ditemui sepuluh fona vokal pokok dalam bahasa Indonesia, yaitu [a] pada kita, [i] pada mati = [mati], [ɪ] pada baik = [baɪʔ], [u] pada baru = [baru], [ʊ] pada sarung = [sarung], [e] pada desa = [desa], [ɛ] dalam suku kata reng pada kelereng = [kelerɛŋ], [ə] pada keras = [kəras], [o] pada soto = [soto], dan [ɔ] pada tokoh. Walaupun bunyi [a] pada asa [asa] dan pada ketam [katʌm] berbeda, keduanya, hampir sama. Hal ini berbeda dengan [i] dan [ɪ]. Perbedaan antara [o] dan /o/ pada kata kota di depan di depan atau pada kata polisi hanyalah merupakan variasi fonem (alofon) yang satu terhadap yang lain. Manakah yang sebagai alofon dan manakah yang sebagai fonem

pokok? Jika terdapat pertanyaan demikian, yang harus kita perhatikan fonem manakah yang lebih banyak digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Dengan kata lain, hal ini bergantung kepada daerah pemakaiannya. Apabila masyarakat bahasa di suatu daerah lebih dominan mengucapkan [polisi] untuk polisi dari pada [polisi] hal ini berarti /D/ sebagai alofon fonem /o/. Begitu pula jika di daerah lain masyarakat bahasa lebih banyak mengucapkan /polisi/ untuk polisi daripada [polisi], dianggap /o/ sebagai alofon fonem o.

Jumlah fona konsonan bahasa Indonesia tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan fona konsonan bahasa-bahasa Eropa. Hal ini disebabkan kesederhanaan ucapan konsonan, yang tidak banyak memiliki variasi. Fonem bilabial [p] ini dalam bahasa Inggris pada kata supper = [sʌppər] diharapkan tanpa aspirat (unaspirated), namun dalam kata pipe diucapkan dengan aspirat, yaitu [p^haip]. Dalam bahasa Indonesia perbedaan itu tidak begitu terasa. Fonem /p/ pada pintu = [pintu], apa = /apa/ dan atap = [atap] tidak terlihat perbedaannya. Barangkali perbedaan itu hanya terletak pada /p/ contoh pertama dan kedua termasuk eksplosif-released, sedangkan /p/ yng terakhir adalah implosif unreleased. Bunyi aspiran juga terdapat pada semi vokal [y] pada kata yaitu dan ya sedangkan pada kata yakin, saya tidak terlekat adanya aspiran.

Fona konsonan ini tidak begitu berbeda dalam bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan jumlah fonem yang ada. Karena itu, jumlah abjad konsonan yang ada tidak banyak mengalami perubahan.

1.3 Manfaat Fonologi

Penyelidikan bunyi suatu bahasa mempunyai fungsi yang dalam hal penciptaan tanda-tanda/lambang-lambang yang menyatakan bunyi ujaran.

Lambang-lambang bunyi ujaran itu disebut huruf, sedangkan aturan penulisan huruf itu disebut ejaan.

Munculnya ejaan jelas merupakan usaha yang memiliki manfaat besar, terutama untuk menyimpan informasi. Kalau ejaan dapat diterapkan sesuai dengan bunyi ujaran, tentunya, informasi yang diabadikan lewat tulisan itu juga akan lebih komunikatif. Namun, harus disadari bahwa tak pernah ada sistem tulisan yang sempurna.

Bunyi ujaran meliputi unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmental. Unsur segmental barangkali bisa dirumuskan dengan baik, namun unsur suprasegmentalnya amat sulit. Dengan kenyataan ini, amatlah sulit

dibayangkan bisa tercapai sistem tulisan yang benar-benar sempurna.

Dalam penggunaannya secara praktis, bunyi-bunyi bahasa yang beragam itu akan sulit digambarkan. Andaikata dapat, menghafalkannya (dalam usaha menggunakan bahasa tulis) bukanlah pekerjaan yang gampang, apalagi jika bunyi-bunyi itu mirip. Karena itu hasil penyelidikan fonemiklah yang seharusnya dijadikan dasar pembentukan sistem tulisan. Dasar yang harus digunakan di sini adalah bahwa sebuah fonem dilambangkan dengan satu tanda/lambang/tulisan/huruf/grafem. Sistem tulisan tulisan (ejaan) yang demikian ini disebut ejaan fonemis. Dengan kata lain, ejaan fonemis ini menganut sistem monograf.

Bagaimanakah dengan ejaan bahasa Indonesia? Sudahkah mematuhi satu fonem satu huruf? untuk menjawabnya, dapat ditunjukkan beberapa contoh. Fonem /s/, /n/, /ny/, /ɲ/, /X/, /aw/, /ay/, /oy/, misalnya, dilambangkan dengan dua huruf, masing-masing sebagai /sy/, /ny/, /ng/, /kh/, /au/, /ai/, dan /oi/.

Dua grafem yang melambangkan satu fonem seperti di atas disebut

diagraf.

Disamping itu, fonem /e/ dan /a/ yang terbukti sebagai fonem-fonem yang berbeda dilambangkan dengan huruf yang sama, yakni <e>. Telah terbukti pula bahwa antara /ʔ/ dengan /k/ terdapat perbedaan yang fungsional, tetapi kenyataan keduanya dilambangkan dengan lambang yang sama, yaitu <k>. Satu grafem/huruf yang melambangkan dua fonem yang berbeda ini dikenal dengan istilah diafon.

Walaupun pada kenyataannya dalam ejaan bahasa Indonesia ditemukan diagram dan diafon, sebagian besar huruf-huruf dalam ejaan bahasa Indonesia mengikuti sistem monograf. Karena itu; ejaan bahasa Indonesia tergolong ejaan fonemis.

Dalam kenyataannya, tidak pernah ditemukan ejaan fonemis yang sempurna. Hal ini dapat dimengerti sebab penyusunan ejaan sebuah bahasa tidak saja didasarkan hal-hal yang ilmiah (berdasarkan penyelidikan fonologi), tetapi juga didasarkan kepraktisan dan tradisi ejaan dalam masyarakat secara luas. Andaikata penyusunan ejaan (ejaan bahasa Indonesia, misalnya) hanya didasarkan pertimbangan ilmiah, dapat dibayangkan bagaimana mengubah jutaan buku yang telah beredar dan harus pula disediakan mesin tulis tersendiri yang mampu menciptakan sistem monograf seperti di atas. Betapa besar biaya dan tenaga yang diperlukannya. Karena itu, dasar kepraktisan dan tradisi ejaan yang digunakan oleh masyarakat secara luas (maksudnya harus diperhatikan tradisi ejaan bahasa lain, baik ejaan bahasa-bahasa daerah maupun ejaan bahasa asing) tetap diperhitungkan.

Pemakaian tanda diakritik atau tanda titik/garis horisontal di atas atau di bawah huruf sebenarnya dapat digunakan dalam hal di atas. Namun, penggunaan tanda diakritik untuk bentuk-bentuk diagram maupun

diafon dalam kepraktisannya juga sering mengganggu penulisan. Hal ini akan sulit dilakukan dalam pengetikan karena waktu yang diperlukan jelas lebih lama. Dalam sistim diagraf untuk mengetik sebuah fonem diperlukan waktu dua kali memukul 'tuts', sedangkan jika digunakan diakritik diperlukan waktu setengah kali lebih panjang karena diperlukn sekali memukul 'tuts' pada huruf yang ada, sekali memukul 'tuts' untuk mengembalikan posisi kertas pada huruf yang telah tercetak tersebut, dan sekali memukul 'tuts' untuk menandai diakritiknya.

Dengan tidak mengurangi nilai kepraktisannya, tentunya jika dapat tercapai ejaan fonemis yang sempurna, standardisasi ucapan dapat pula tercapai. Lambat laun hal ini dapat diwujudkan dengan penyusunan kamus yang standar.

Di samping ejaan fonemis, dikenal pula ejaan fonetik dan ejaan etimologis. Ejaan fonetis didasarkan fona-fona, artinya satu huruf melambangkan satu fona. Dapat dibayangkan keruwetan ejaan ini. Ejaan fonetik ini biasa digunakan dalam kamus-kamus, yang mengambil dasar dari IPA (*International Phonetic Alphabet*), sedangkan ejaan etimologis mempertahankan penulisan suatu kata dalam bentuk aslinya. Hal ini terjadi pada kata-kata serapan yang secara kebetulan pelafalannya didapati pada bahasa setempat, sedangkan arti yang dikandung berbeda. Penulisan bank, tank, dan sanksi tetap dipertahankan sebab bentuk bang, tang, dan sangsi ditemukan dalam bahasa Indonesia.

1.4 Fonem dan Distribusinya

1.4.1 Fonem Bahasa Indonesia

Berdasarkan cara-cara tertentu yang telah ditentukan, dapat ditentukan sejumlah fonem bahasa Indonesia. Terdapat 6 (enam) fonem

vokal tunggal (monoftong) dalam bahasa Indonesia, ialah /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/.

Sedangkan jumlah fonem vokal rangkap (*diftong*) dalam bahasa Indonesia hanya 3 (tiga) buah. Fonem vokal rangkap itu adalah /ai/, /au/, dan /oi/.

Adapun fonem konsonan dalam bahasa Indonesia sangat banyak, termasuk adanya fonem karena pengaruh dari bahasa lain. Fonem konsonan itu meliputi: /p/, /b/, /m/, /y/, /r/, /l/, /w/, /ʋ/, /d/, /n/, /f/, /ɲ/, /tʃ/, /tʃ̃/, /ç/, /j/, /s/, /z/, /ʔ/, /ʃ/, /k/, /g/, /x/, dan /h/.

1.4.2 Distribusi Fonem Bahasa Indonesia

Pasangan kata sepoi-sepi, pulau-pula, dan pantai-panti membuktikan adanya diftong [oi], [au], [ai]. Cocok 'sesuai' - cocok 'tusuk' dan pak 'ayah' - pak 'kotak pembungkus' membuktikan adanya perbedaan antara fonem /ʔ/ dengan [k].

Berbeda halnya dengan /f/ dan /v/. Dalam ejaan bahasa Indonesia kedua lambang/grafem ini digunakan. Namun, kedua huruf/grafem itu melambangkan sebuah fonem, yaitu /f/. Kata variasi dan vakta, misalnya yang ditulis dan diucapkan sebagai fariasi dan vakta, tidak akan menimbulkan perbedaan arti.

Dalam pengucapan, orang Indonesia tidak membedakan antara [f] dengan [v]. Keduanya dilafalkan sebagai konsonan tak bersuara. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Dalam kedua bahasa itu, [f] merupakan konsonan tak bersuara, sedang [v] merupakan konsonan bersuara.

Dalam buku pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan terdapat huruf <q>. Huruf ini dalam bahasa Indonesia

dalam kata tertulis secara lengkap.

Contoh: - inisial	: - enak [enaʔ]
	- eja [eja]
- medial	: - peka [peka]
	- sewa [sewa]
- final	: - sore
	- kare [kare]

Fona /ɛ/, yang merupakan alofon fonem /ɛ/, ini tak memiliki distribusi lengkap. Fonem ini hanya terdapat pada inisial dan medial.

Contoh: - inisial	: - enteng [ɛntɛŋ]
	- ember [ɛmber]
	- geger [gɛgɛr]
	- kakek [kɛkɛʔ]

1.4.2.1.5 Fonem /ə/

Fonem /ə/, yang tergolong vokal tengah, sedang, dan netral ini, memlii distribusi lengkap. Perhatikan contoh berikut.

Contoh: - inisial	: - emas [əmas]
	- enggan [əŋgan]
- medial	: - pedas [pədəs]
	- salam [sələm]
- final	: - tante [təntə]
	- orde [ordə]

1.4.2.1.6 Fonem /o/

Fonem vokal tunggal /o/ tergolong vokalbelakang, sedang dan bundar. Dalam bahasa Indonesia vokal ini memiliki distribusi yang lengkap.

Contoh: - inisial	: - obat [obat]
	- orang [orang]
- medial	: - tolak [tola?]
	- bola [bola]
- final	: - sawo [sawo]
	- toko [toko]

Fona /o/, yang sebagai alofon fonem /o/, memiliki distribusi yang tak lengkap.

Contoh: - inisial	: - ongkos [ɔŋkɔs]
	- ompong [ɔmpɔŋ]
- medial	: - balon [balɔn]
	- tokoh [tokoh]
- final	: -

1.4.2.2 Distribusi Fonem Diftong

1.4.2.2.1 Fonem /ay/

Diftong /ay/ tidak memiliki distribusi yang lengkap. Diftong ini hanya memiliki posisi final.

Contoh: - inisial	: -
- medial	: -
- final	: - pantai [pantay]
	- gulai [gulay]

1.4.2.2.2 Fonem /aw/

Diftong /aw/ memiliki distribusi lebih luas daripada /ay/ dalam bahasa Indonesia. Diftong ini bisa ditemui pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

Contoh: - inisial	: - aula [awla]
	- audio [awdiyo]
- medial	: -saudara [sawdara]
- final	: - kerbau [kərbaw]
	- pantau [pantaw]

1.4.2.2.3 Fonem /oy/

Distribusi fonem diftong /oy/ sama dengan diftong /ay/, yaitu hanya pada akhir kata.

Contoh: - inisial	: -
- medial	: -
- final	: - səpoi [sopoy]
	- koboi [kəboy]

1.4.2.3 Distribusi Fonem Konsonan

1.4.2.3.1 Fonem /y/

Fonem /y/, yang termasuk semi vokal ini, tidak memiliki distribusi lengkap. Fonem ini termasuk fonem palatal. Distribusinya sebagai berikut.

Contoh: - inisial	: - yatim [yatIm]
	- yayasan [yayasan]
- medial	: - saya [saya]
	- maya [maya]
- final	: -

1.4.2.3.2 Fonem /w/

Seperti halnya fonem /y/, fonem bilabial /w/ ini tergolong sebagai fonem semi vokal. Distribusi fonem ini pun tak lengkap. Perhatikan contoh

2

FONEMIK

2.1 Pengertian

Dalam bab terdahulu telah dibicarakan serba sedikit tentang fonem. Juga telah dibicarakan bahwa fonem adalah bunyi bahasa terkecil yang berfungsi membedakan arti. Telaah tentang fonem inilah yang dikatakan fonemik.

Telaah bunyi bahasa yang dikaitkan dan fungsinya sebagai pembeda arti ini baru berkembang pada permulaan abad ke dua puluh. Seorang Polandia, Kursz weski dianggap sebagai pelopornya. Namun, dia sendiri tidak mengembangkan idenya. Ide Kurszweski, yang meletakkan dasar-dasar fungsi sebuah bunyi bahasa, kemudian dikembangkan oleh Bandouin de Courtanay, Daniel Jones, dan Edward Sapir. Hal ini lebih ditegaskan lagi dalam kongres linguistik di Den Hag (Belanda) tahun 1928, yang menyarankan agar setiap analisis bahasa harus membedakan bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi (fonem) dan bunyi-bunyi bahasa yang tak berfungsi (fona).

2.2 Dasar-dasar Fonemik

Telah disebutkan bahwa antara fonetik dan fonemik secara praktis sukar dipisahkan. Pembicaraan tentang salah satunya tidak terlepas dari yang lain. Keduanya saling mengisi. Fonemik menggunakan materi yang diambil dari hasil penelitian fonetik.

Namun, tidak seluruh materi fonetik digunakan oleh fonemik sebab tidak seluruh materi fonetik menarik perhatian fonemik. Karena itulah fonemik mengadakan pemilihan materi, yaitu hanya bunyi-bunyi bahasa yang mampu membedakan arti serta variasi-variasinya yang muncul dalam ucapan.

Fonetik yang materi penelitiannya berupa fona-fona dengan jumlah yang tak terbatas (karena memperhatikan perbedaan ucapan individual), kurang dapat dilihat manfaatnya jika tidak dikaitkan pada analisis fonemik.

Fona-fona itu merupakan materi yang harus diolah lebih lanjut. Pengolahan yang paling tepat berdasarkan ilmu bahasa (linguistik) adalah pengolahan secara fonemis, yang artinya bahwa fona-fona yang tak terbatas itu harus dibatasi dengan pengelompokannya ke dalam unit-unit. Sekelompok bunyi yang mampu membedakan arti dijadikan dalam unit-unit fonem, sedangkan perbedaan ucapan yang terdapat dalam masing-masing unit tersebut merupakan variasi fonem yang ada (*alofon*).

Dua, orang sarjana bahasa Rusia Trobetskoy, dan Karcevsky dalam kongres ahli-ahli bahasa tahun 1928 mengatakan bahwa fonetik hampir semata-mata menggunakan cara-cara kerja yang digunakan oleh ilmu pengetahuan eksak. Karena besarnya perhatian para ahli kepada perbedaan-perbedaan bunyi, namun tidak memperhatikan arti kata sama sekali. Karena itulah penelitian fonetik menjadi kandas dalam pekerjaan mengukur-ukur saja tanpa hasil yang dapat dirasakan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, fonemik mengambil sikap yang sesuai dengan harapan penelitian linguistik. Jika perbedaan bunyi bahasa (ucapan) hanya didasarkan pada sikap dan posisi alat bicara yang relatif banyak jumlahnya, tak akan mudah bunyi bahasa itu ditentukan jumlahnya secara pasti. Fonem [k] pada kata paku dan /k/ pada kata

maki tidak dihasilkan dalam posisi artikulasi yang sama. Bunyi [k] pada kedua kata tersebut berbeda karena pengaruh bunyi vokal yang mengikutinya. Bunyi [k] pada kata paku terpengaruh oleh vokal [u] yang tergolong vokal belakang, sehingga [k] tertarik ke belakang menjadi velar belakang, sedangkan vokal [i] yang mempengaruhi [k] pada maki tergolong vokal depan, yang mengakibatkan [k] pada maki tertarik ke depan (disebut velar depan).

2.3 Objek Fonemik

Karena bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara kita itu banyak ragamnya, bunyi-bunyi itu dikelompokkan ke dalam unit-unit yang disebut fonem. Fonem inilah yang dijadikan objek penelitian fonemik. Jadi, tidak seluruh bunyi bahasa yang bisa dihasilkan oleh alat bicara dipelajari oleh fonemik. Bunyi-bunyi bahasa yang fungsional yang menjadi kajian fonemik. Dalam hal ini L. Bloomfield (1964: 78) menuliskan "*The Study of Significant Speech Sounds is Phonology or Practical Phonetics*".

Perbedaan antara bunyi [k] pada cocok (sesuai) dengan [k] pada kelompok kata bercocok tanam bersifat fungsional sebab cocok yang pertama diucapkan dengan [k] velar, sedangkan cocok yang kedua diucapkan dengan [k] hamzah dan cocok pada kedua kata tersebut berbeda arti. Kata yang pertama diucapkan /cɔcɔk/ dan yang kedua diucapkan /cɔcɔʔ/

Yang berbeda dengan kenyataan di atas adalah [k] pada paku, maki, dan bapak. Walaupun ketiga bunyi [k] tersebut berbeda ucapannya, perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan dan posisi bunyi itu sendiri. Posisi bunyi [k] pada awal kata dan [k] pada akhir kata menyebabkan terjadinya perbedaan ucapan. Demikian juga pengaruh

bunyi vokal yang mengikutinya.

2.4 Fonemisasi

Fonemisasi merupakan prosedur atau cara menemukan fonem-fonem yang ada dalam suatu bahasa. Karena bunyi bahasa banyak sekali jumlahnya, fonemisasi tidak berusaha untuk mencatat semua bunyi yang ditemukan. Tentunya, fonemisasi merupakan prosedur menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan arti.

Seperti yang telah diisyaratkan di atas, fonemisasi bertujuan menentukan struktur fonemis suatu bahasa. Struktur fonemis sebuah bahasa tentu berbeda dengan struktur fonemis bahasa yang lainnya.

Lebih jauh dari itu, fonemisasi memiliki tujuan praktis, yaitu berusaha menciptakan ejaan (ortografi) sebuah bahasa.

Dalam fonemisasi ini ditempuh tiga tahapan secara umum yang harus ada dalam setiap pencarian fonem-fonem suatu bahasa. Tahapan-tahapan itu adalah penyusunan (*arranging*), pembandingan (*comparing*), dan penggabungan (*combining*).

Pada tahap penyusunan (*arranging*) diusahakan pencatatan terhadap segala kemungkinan perbedaan bunyi bahasa yang fungsional (dapat membawa perbedaan arti). Bunyi-bunyi bahasa tersebut, baik yang terdapat pada awal makrosegmen (kata), di tengah kata, maupun di akhir kata, harus dicatat. Dalam hal ini misalnya ditemukan kata-kata: baku, saku, buku, baru, dan baki.

Pada tahap pembandingan (*comparing*) secara sederhana hasil penyusunan dari tahap pertama di atas dibanding-bandingkan untuk menentukan bunyi manakah yang menyebabkan perbedaan arti. Untuk mempermudah usaha pembandingan ini dapatlah kata-kata tersebut

disusun dalam paradigma, misalnya:

b a k u	b a k u	b a k u	b a k u
s a k u	b u k u	b a r u	b a k i
/b/ /s/	/a/ /u/	/k/ /r/	/u/ /i/

Pada paradigma pertama perbedaan artinya disebabkan perbedaan bunyi awal kata, yaitu /b/ dengan /s/. Yang kedua berbeda artinya karena perbedaan bunyi di tengah kata atau perbedaan bunyi akhir (koda) pada silaba (suku kata) pertama, yaitu /a/ dengan /u/. Perbedaan bunyi /k/ dengan /r/ di tengah kata dikatakan perbedaan bunyi awal (onset) suku kata kedua dalam paradigma ketiga menyebabkan perbedaan arti. Pada paradigma terakhir terlihat perbedaan arti karena perbedaan bunyi akhir kata-kata itu, yaitu /u/ dengan /i/.

Pada tahap penggabungan (combining) ini diusahakan tindakan-tindakan penggabungan atau inventarisasi dari hasil perbandingan tahap kedua diatas menjadi satu, sehingga akan dijumpai sejumlah bunyi bahasa yang mempunyai fungsi membedakan arti (fonem). Dari hasil perbandingan di atas diperoleh fonem-fonem: /b/, /s/, /a/, /u/, /k/, /r/, dan /i/.

Jika pada tahap penyusunan diusahakan pencatatan sebanyak-banyaknya, tentunya akan dihasilkan pula jumlah fonem yang cukup banyak. Dengan cara ini akan dapat ditentukan jumlah fonem (segmental) yang terdapat dalam suatu bahasa, termasuk juga bahasa Indonesia. Perlu disadari bahwa tidak seluruh bunyi bahasa fungsional dalam kata-kata yang disusun secara paradigmatis untuk dibandingkan itu, menempati posisi yang lengkap, yaitu di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Ada bunyi-bunyi tertentu yang hanya terdapat pada satu atau dua posisi, yaitu diawal dan tengah, tengah dan akhir, atau akhir saja, dan seterusnya.

Tahapan-tahapan di atas akan diterapkan sebagai dasar pencarian fonem suatu bahasa melalui pasangan minimal, distribusi komplementer, dan variasi bebas berikut ini.

2.4.1 Pasangan Minimal

Seperangkap kata (dua kata atau lebih) yang memiliki jumlah fonem yang sama, juga jenis fonem yang sama, kecuali satu fonem yang berbeda pada urutan yang sama, sedangkan arti kata-kata tersebut berbeda lazim disebut pasangan minimal (*minimal pairs*). Sebuah dalil yang digunakan dalam hal ini adalah bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal merupakan fonem-fonem yang berbeda.

Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip ataupun tidak itu semata-mata ditentukan oleh lafal dan daerah artikulasinya. Yang tergolong bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis adalah sebagai berikut.

- (1) Bunyi-bunyi yang lafalnya mirip dan seartikulasi, misalnya [p] dan [b]. Kedua bunyi ini dihasilkan oleh artikulator yang sama, juga dalam daerah artikulasi yang sama.
- (2) Bunyi-bunyi yang lafalnya mirip dan daerah artikulasinya berdekatan, misalnya [p] dan [f]. Kedua bunyi ini tergolong bunyi tak bersuara karena dihasilkan dengan pita suara tak ikut bergetar. Selain itu, keduanya memerlukan labium (bibir) bawah sebagai artikulator aktifnya.
- (3) Bunyi-bunyi yang lafalnya berbeda, tetapi sedaruk artikulasi, misalnya [b] dan [m]. Kedua bunyi ini dilafalkan secara berbeda sebab [b] dihasilkan dengan udara melalui mulut (tergolong fonem oral), sedangkan [m] dihasilkan dengan udara melalui rongga hidung (tergolong fonem nasal). Namun, keduanya dihasilkan dengan

melalui bibir bawah sebagai artikulator aktif dan bibir atas sebagai artikulator pasif. Dengan kata lain, keduanya dihasilkan dalam daerah artikulasi yang sama (homorgan), sehingga keduanya digolongkan fonem-fonem bilabial.

- (4) Bunyi-bunyi yang lafalnya mirip, tetapi daerah artikulasinya berjauhan, misalnya [m] dan [ŋ]. Kedua bunyi ini dilafalkan dengan udara melalui rongga hidung (*nasal*) sedangkan secara artikulatoris [m] tergolong bilabial dan [ŋ] tergolong velar sebab bunyi terakhir ini dihasilkan dengan mengangkat belakang lidah (*dorsum*) sebagai artikulatornya menuju atau menyentuh langit-langit lunak (*velum*).

Dalil di atas dapat diterapkan dalam contoh berikut:

d a t a b a b a k c o c o k [cɔcɔk]

d a d a b a p a k c o c o k [cɔcɔʔ]

d a n a /b/ /p/ /k/ /ʔ/

/t/ /d/ /n/

Bunyi-bunyi /t/, /d/, /n/, yang secara fonetis mirip karena dihasilkan secara homorgan (homo= sejenis, organ dari organ; of speech = alat bicara; sedaerah artikulasi), dalam pasangan minimal paradigma di atas terbukti sebagai fonem-fonem yang berbeda. Demikian pula, dalam pasangan minimal babak-bapak dibuktikan adanya dua fonem berbeda, yaitu [b] dengan [p]. Pasangan minimal ketiga membuktikan bahwa antara bunyi [k] 'k velar' dengan [ʔ] 'k hamzah' merupakan fonem-fonem yang berbeda.

2.4.2 Distribusi Komplementer

Sebuah dalil yang digunakan dalam hal ini adalah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip apabila berdistribusi komplementer merupakan sebuah

fonem. Yang harus diperhatikan dalam distribusi komplementer adalah letak bunyi-bunyi itu dalam masing-masing makrosegmen (kata). Letak ini bisa dilihat dari bunyi yang mengapit bunyi-bunyi tersebut ataupun dapat dilihat dari jenis suku kata bunyi-bunyi itu berada.

Bunyi [k] pada paku dan [k] pada maki secara fonetis tidak sama persis. Bunyi /k/ pada paku dilafalkan sebagai velar belakang karena [k] dipengaruhi oleh bunyi [u], yang tergolong vokal belakang, sedangkan [k] pada maki dilafalkan sebagai velar depan sebab [k] dipengaruhi oleh [i], yang tergolong vokal depan. Kedua bunyi tersebut secara fonetis mirip karena dihasilkan dalam daerah artikulasi yang sama, yaitu dorsum (belakang lidah) menyentuh velum (langit-langit lunak).

Bunyi [y] pada yang dan yaitu karena [y] pada yang diucapkan tanpa aspirat, sedangkan [y] pada yaitu diucapkan dengan aspirat, jelas merupakan bunyi-bunyi yang berada. Secara fonetis yang akan diucapkan [yaŋ], sedangkan yaitu diucapkan [y^haitu]. Andaikan yaitu diucapkan [y^haitu] dengan aspirat [yaitu] tanpa aspirat, keduanya tidak membedakan arti.

Bunyi [i] pada suku terbuka (suku kata yang diakhiri oleh vokal) akan diucapkan sebagai [i], sedangkan [i] pada suku tertutup (suku kata yang diakhiri oleh konsonan) umumnya akan diucapkan sebagai /ɪ/. Bunyi [i] pada bali diucapkan /bali/, sedangkan [i] pada balik diucapkan /ball?/. Secara fonetis kedua bunyi yang sebenarnya berbeda itu (sebut saja keduanya mirip) tidak akan membawa perbedaan arti. Hal ini terbukti jika baik balik diucapkan [bali?] maupun /ball?/ tidak berbeda artinya.

Jika dua bunyi atau lebih telah dapat dibuktikan tempatnya seperti di atas, bunyi-bunyi itu berada dalam distribusi komplementer. Bunyi-bunyi tersebut berdistribusi komplementer. Demikian pula, jika terdapat

bunyi-bunyi yang berbeda (tetapi secara fonetis mirip) yang selalu ditemukan dalam suku tersebut, sedangkan bunyi yang lainnya selalu terdapat dalam suku tertutup, bunyi-bunyi yang demikian itu berdistribusi komplementer. Seperti yang telah dijelaskan di depan, bunyi-bunyi yang berdistribusi komplementer dianggap sebagai satu fonem.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bunyi-bunyi yang berada dalam distribusi komplementer, yang dikategorikan ke dalam satu fonem yang sama, sebenarnya yang satu merupakan alofon dari bunyi (fonem) yang lain. Bunyi-bunyi (atau disebut fona) yang berada dalam distribusi komplementer itu merupakan sebuah unit (kesatuan). Dalam kesatuan fona-fona itu terdapat sebuah fona yang paling dominan kehadirannya dalam makrosegmen (kata). Fona yang dominan dalam unitnya inilah yang dinobatkan sebagai fonem, sedangkan fona-fona yang lain sebagai alofon fona yang dominan (fonem) tersebut. Dengan kata lain, alofon-alofon (variasi-variasi fonem) itu merupakan anggota atau mewakili satu fonem yang sama berdasarkan lingkungannya. Bunyi-bunyi yang merupakan alofon bunyi (fonem) yang lain, yaitu: (1) bunyi-bunyi yang secara fonetis sederhana artikulasi (mirip), (2) bunyi-bunyi yang tidak mempertentangkan arti, dan (3) bunyi-bunyi (yang berbeda itu) harus berada dalam distribusi komplementer.

2.4.3 Variasi Bebas

Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip, jika dapat saling menggantikan dalam suatu kata dan tidak menyebabkan perubahan arti, bunyi-bunyi tersebut bervariasi bebas. Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip apabila bervariasi bebas merupakan sebuah fonem. Variasi bebas ini biasanya banyak terdapat dalam bahasa-bahasa yang mempunyai beberapa dialek.

Misalnya:

telur pastur

telor pastor

lubang juang

lobang joang

Bunyi [u] dengan [o] dalam masing-masing pasangan kata di atas hanyalah merupakan variasi bebas. Kedua bunyi ini dalam bahasa Indonesia yang standar masing-masing merupakan fonem yang berbeda. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya pasangan minimal, misalnya pula-pola.

Perbedaan antara bunyi-bunyi yang berada dalam variasi bebas dengan bunyi-bunyi yang berada dalam distribusi komplementer terletak pada posisi bunyi-bunyi itu dalam makrosegmen (kata). Kalau pada variasi bebas didapatkan perbedaan antara bunyi [u] dengan [o] pada pasangan telur-telor karena pasangan kata itu sebenarnya memiliki arti yang sama. Sebenarnya kata-kata itulah yang bervariasi, sedangkan karena dalam kata-kata yang bervariasi itu disebabkan oleh perbedaan satu bunyi, bunyi-bunyi yang berbeda itulah yang dianggapnya bervariasi.

Bunyi-bunyi yang berada dalam distribusi komplementer berbeda halnya. Dalam distribusi komplementer bunyi-bunyi yang berada itu bukan dalam pasangan kata yang bervariasi. Dalam hal ini dapat dicontohkan bunyi /u/ pada suku terbuka diucapkan sempurna, sedangkan jika bunyi itu terdapat pada suku tertutup cenderung diucapkan mendekati [o]. Misalnya [u] pada batu diucapkan sempurna, yaitu [batu], sedangkan [u] pada batuk diucapkan tidak sempurna, yaitu [batuʔ]. Kata batu dan batuk

DAFTAR PUSTAKA

- Aminoedin dkk., Ny. A. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloch, Bernard & George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore, Md.: Linguistic Society of America.
- _____. 1968. *Dasar-dasar Analisa Linguistik*, terjemahan Suwito. Surakarta: FKSS IKIP Negeri Surakarta.
- Bronstein, Arthur J. & Beatrice F. Jacoby. 1967. *Your Speech and Voice*. New York: Random House.
- Bloomfield, L. 1964. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Danandjaja, James. 1985. *Penelitian Folklor Jawa sampai Tahun 1971*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Dardjowidjojo, Soejono. 1981. *Dasar-dasar Neurofisiologis dalam penguasaan Bahasa*. Dalam Purwo, Bambang Kaswanti (Ed.). 1986. *Pusparagam Linguistik & Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Dodd, H. Robert dan Leo C. Tupan. 1961. *Bunyi dan Ejaan Bahasa Inggris (Pengantar Ilmu Fonetik)*. Bandung— Jakarta: Ganaco.
- Durasid dkk., Durdje. 1978. *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Fries, Charles C. 1954. *English Pronunciation Exercises in Sound Segments, Intonation, and Rhythm*. English Language Institute University of Michigan.
- Gleason, Jr., H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York—Chicago—San Fransisco—Toronto—London: Holt, Rinehart and Winston.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Djambatan.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Haryati Soebadio. 1964. *Tatabahasa Sanskerta Ringkas*. Jakarta: Djambatan.
- Jones, Daniel. 1958. *The Pronunciation of English*. Fourth Edition, Cambridge, Great Britain at the University Press.
- Joos, Martin. 1969. *Phonology: Phonemics and Acoustic Phonetics*. dalam Hill, Archibald A. (Ed.) 1969. *Linguistics*. New York: Voice of America Forum Lectures.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia Untuk SMA*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kiliaan, H.N. 1919. *Javaansche Spraakkunst*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ladefoged, Peter. 1973. *Preliminaries to Linguistic Phonetics*. Chicago

and London: The University of Chicago Press.

Lansau dkk., Donates. 1981. *Struktur Bahasa Kedayan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lapoliwa, Hans. 1981. *Dasar-dasar Fonetik*. Penataran Linguistik Umum Tahap I, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lim Kiat Boey. 1975. *An Introduction to Linguistics For The Language Teacher*. Singapore: Singapore University Press.

Malmberg, Bertil. 1963. *Phonetics*. New York: Dover Publications.

Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta-Groningen: Wolters.

Moeliono, Anton M. (Ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mol, H. 1970. *Fundamentals of Phonetics II*. Paris: The Hague. Mouton.

O'Connor, J.D. 1970. *Better English Pronunciation*. London: Cambridge University Press.

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum: Fonetik dan Fonemik*, Seri D. Ende Flores: Nusa Indah.

- Pike, Kenneth L. 1947. *Phonemics A technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Prawirosumantri, Abud, 1986. *Buku Materi Pokok Kebahasaan III*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramelan. 1982. *English Phonetics Part I*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saleh dkk., Yuzlizal. 1979. *Bahasa Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri, 1970. *Ciri-ciri Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia*. Team Publikasi Ilmiah FKSS IKIP Malang.
- _____. 1978. *Analisa Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soebardi, S. 1973. *Learn Bahasa Indonesia Book I*. Kanisius—Bhratara.
- Soewito. 1971. *Linguistik: Pengantar Fonologi Indonesia*. Surakarta.
- Sommerstein, Alan H. 1977. *Modern Phonology*. University Park Press.
- Sudarjanto. 1974. *Fonetik Ilmu Bunyi yang Penyelidikannya dari Sudut Parole*. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto dkk. 1982. *Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sulaiman, Budiman. 1979. *Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarto, Salamah dan Djoko Kentjono. 1982. "Fonetik dan Fonemik", dalam Djoko Kentjono (Penyunting), *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Team Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. 1975—1976. *Penelitian Struktur Bahasa Jawa*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan—Jakarta.
- Thoir, Nazir dan I Wayan Simpen. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Fonologi*, Sebuah Kajian Deskriptif. Kayumas.
- Uhlenbeck, E.M. 1949. *De Structuur van het Javaansche Morpheem*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Verhandelingen, Deel LXX-VIII. Bandung: A.C. Nix & Co.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Jilid Pertama*. Gadjah Mada Univesity Press. Zainudin dkk., Sodaqoh. 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yulianto, Bambang dkk. 1989. *Fonologi*. Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya.
- Zoetmulder S.J., P. Tanpa tahun. *Tatabahasa Sanskerta*. Stensilan.